

**Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya
Hamka dan Ki Hajar Dewantara**



TESIS

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar
Magister Agama (M.Ag.)**

Disusun Oleh :

GELAR REKA PUTRA

Nomor Pokok 2018920008

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2021 M/1442 H

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis yang berjudul “**Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara**” yang ditulis oleh **GELAR REKA PUTRA** dengan **Nomor Pokok : 2018920008** disetujui untuk diajukan kedalam Sidang Tesis Konsentrasi Pendidikan Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jakarta, 8 Juli 2021

Pembimbing



M. Hilali Basya, MA. Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN
STUDI KOMPARASI PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT BUYA
HAMKA DAN KI HAJAR DEWANTARA

Disusun oleh :

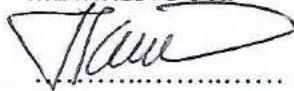

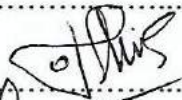
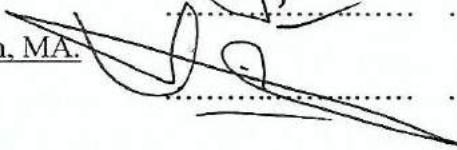
GELAR REKA PUTRA

Nomor Pokok: 2018920008

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis

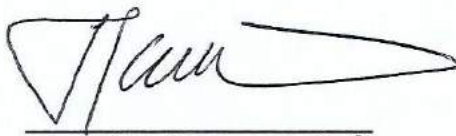
Program Studi Magister Studi Islam FAI-UMJ

Tanggal 28 Juli 2021

TIM PENGUJI		
<u>M. Hilali Basya, MA, Ph.D.</u> Ketua		19/8/2021
<u>Angger Kusumodewi, SE.</u> Sekretaris		19-8-2021
<u>Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag.</u> Penguji 1		19/8/2021
<u>Dr. Amirsyah Tambunan, MA.</u> Penguji 2		19/8/2021

Jakarta,

Program Studi Magister Studi Islam
Fakultas Agama Islam UMJ
Kaprodi,


M. Hilali Basya, MA, Ph.D.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
Program Studi Magister Studi Islam

Gelar Reka Putra
2018920008

Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa konsep Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara, serta menganalisa aspek persamaan dan perbedaan konsep Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berkaitan dengan bentuk pendidikan keluarga oleh persepsi Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara, agar diperoleh solusi yang tepat. Adapun teknik yang digunakan melalui studi kepustakaan (*literature*) atau sumber yang ada relevansi dengan masalah yang dibahas pada Tesis ini.

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bawah konsep Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka adalah tempat persatuan antara orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat tanggung jawab orang tua untuk membesarkan, mengasuh, mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan, mengarahkan anak untuk hidup merdeka dan mendorong agar anak dapat mengikuti perkembangan zaman. Cara yang digunakan dalam mendidik anak menurut Buya Hamka adalah dengan memberikan keteladanan untuk persiapan anak dalam beribadah, membentuk akhlak dan membentuk mental. Menurut Hamka kewajiban orang tua pada anak terletak pada penguatan Pendidikan anak untuk menyaring baik dan buruk, perannya sebagai pendidik bagi anak. Sedangkan konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat lain, untuk melangsungkan pendidikan kearah budi pekerti dan sebagai persediaan hidup dalam masyarakat. Cara mendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah berdasarkan pada usia agar dapat mudah menentukan kurikulum yang tepat untuk anak. Kewajiban orang tua pada anak menurut Ki Hajar Dewantara adalah menjadikan orang tua sebagai guru, pengajar yang membantu peran guru di sekolah, dan orang tua menjadi teladan bagi tumbuh kembangnya anak, serta memberikan komunikasi yang terjalin cinta dalam keluarga.

FACULTY OF ISLAMIC RELIGION
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY JAKARTA
Islamic Studies Master's Program

GELAR REKA PUTRA
2018920008

Comparative Study of Family Education according to Buya Hamka and Ki Hajar Dewantara

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe and analyze the concept of Family Education of Buya Hamka and Ki Hajar Dewantara and analyze the similarities and differences in the idea of Family Education according to Buya Hamka and Ki Hajar Dewantara.

This study uses a descriptive method with a qualitative approach, namely research in solving today's problems, relating to the form of family education carried out by Buya Hamka and Ki Hajar Dewantara's correct solution. The technique used is through the study of literature or existing sources relevant to the problems discussed in this thesis.

The results of the study, it can be concluded that the concept of Family Education, according to Buya Hamka, is a place of unity between parents and children in which there is a parent's responsibility to raise, nurture, educate and teach leadership values, directing children to live independently and encouraging children to live independently. I can keep up with the times. The method used in educating children, according to Buya Hamka, is to provide an example for preparing children to worship, form morals, and form mentally. According to Hamka, the obligation of parents to children lies in strengthening children's education to filter out good and bad, their role as educators for children. Meanwhile, according to Ki Hajar Dewantara, the concept of family education is the best place to conduct social education, so that a family is a place of education that is perfect in nature and form than other places, to carry out education towards character and as a provision for life in society. According to Ki Hajar Dewantara, education is based on age, so that it is easy to determine the right curriculum for children. According to Ki Hajar Dewantara, the obligation of parents to children is to make parents as teachers, teachers who help the teacher's role in schools, and parents to be role models for the growth and development of children, and provide communication that builds love in the family.

كلية الدين الإسلامي
جامعة المحمدية ، جاكرتا
برنامج ماجستير الدراسات الإسلامية

غيلار ريكا يترا
٢٠١٨٩٢٠٠٠٨

دراسة مقارنة للتربية الأسرية حسب بويها ماكا وكيا هاجر ديوانتارا

المخلص

كان الغرض من هذه الدراسة هو وصف وتحليل مفهوم التربية الأسرية بويها ماكا وكيا هاجر ديوانتارا ، وتحليل أوجه التشابه والاختلاف في مفهوم التربية الأسرية وفقاً لبويها ماكا وكيا هاجر ديوانتارا. وبالتحديد البحث في حل في هذه الدراسة ، الطريقة المستخدمة هي طريقة وصفية ذات نهج نوعي ، المشكلات التي تحدث اليوم ، والمتعلقة بشكل التربية الأسرية التي أجراها بويها ماكا وكيا هاجر ديوانتارا ، من أجل الوصول إلى الحل الصحيح.

نتائج الدراسة ، يمكن الاستنتاج أن مفهوم التربية الأسرية وفقاً لبويها ماكا هو مكان للوحدة بين الآباء والأطفال حيث توجد مسؤولية الوالدين في تربية وتربية وتعليم وتعليم قيم القيادة ، وتوجيه الأطفال إلى العيش باستقلالية وتشجيع الأطفال على العيش باستقلالية. يمكنه مواكبة العصر. الطريقة المستخدمة في تعليم الأطفال وفقاً لبويها ماكا هي تقديم مثال لإعداد الأطفال للعبادة وتكوين الأخلاق وتكوين العقل. وبحسب ماكا ، فإن التزام الوالدين تجاه الأبناء يكمن في تعزيز تعليم الأطفال لتصفية الخير والشر ، ودورهم كمعلمين للأطفال. وفي الوقت نفسه ، وفقاً لكيا هاجر ديوانتارا ، فإن مفهوم التربية الأسرية هو أفضل مكان لإجراء التربية الاجتماعية ، بحيث تكون الأسرة مكاناً للتعليم أكثر كمالاً في طبيعته وشكله من الأماكن الأخرى ، للقيام بالتعليم نحو الشخصية و كحكم للحياة في المجتمع. وفقاً لكيا هاجر ديوانتارا ، تعتمد كيفية التعليم على العمر بحيث يسهل تحديد المناهج الدراسية المناسبة للأطفال. وفقاً لكيا هاجر ديوانتارا ، فإن واجب الآباء تجاه الأطفال هو جعل الآباء كمعلمين ومعلمين يساعدون دور المعلم في المدارس ، والآباء ليكونوا قدوة في نمو الأطفال وتطورهم ، وتوفير التواصل الذي يبني الحب في الأسرة.

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād		es (dengan titik di bawah)

ض	dād	ṣ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṭ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ẓ	koma terbalik di atas
غ	gāin	‘	ge
ف	fā'	g	ef
ق	qāf	f	qi
ك	kāf	q	ka
ل	lām	k	el
م	mīm	l	em
ن	nūn	m	en
و	wāw	n	w
هـ	hā'	w	ha
ء	hamzah	h	apostrof
ي	yā'	ﺀ	Ye
		Y	

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عنة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>

تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْشُكْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gelar Reka Putra
Nomor Pokok : 2018920008
Program studi : Magister Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 5 Juli 2021

Yang menyatakan,



Gelar Reka Putra
2018920008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, terutama terhadap diri penulis sendiri, sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul **“Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara”**

Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah saw, beserta para sahabatnya, keluarganya dan para pengikutnya hingga akhir zaman kelak, dengan teriring do'a semoga kita kelak mendapat syafa'atnya. Amin.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta Dr. Ma'mun Murod, M.Si.
2. Dr. Sopa, M.Ag selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
3. M. Hilali Basya, MA, Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang turut memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini
4. Dosen Pembimbing M. Hilali Basya, MA, Ph.D yang telah meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk memberikan

bimbingan dan pengarahannya kepada penulis sehingga terselesaikannya Tesis ini.

5. Dr. N. Oneng Nurul Bariyah, M.Ag dan Dr. Amirsyah Tambunan MA. Selaku penguji Sidang Tesis penulis, saran-saran yang diberikan kepada penulis membantu menyempurnakan penulisan Tesis penulis.
6. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan rasa cinta dan kasihnya kepada penulis serta memotivasi, menasehati, membimbing serta memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
7. Para dosen dan Karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah memberikan ilmu kepada penulis serta memberikan pelayanan yang baik.
8. Keponakan penulis Mutaharrik dan Raiq yang selalu memberikan keceriaan di setiap hari melalui canda tawa nya kepada penulis.
9. Maulana Akbar S.Pd.I, Marli Ardeza SE, Muhammad Ridho, AMD, Prakoso Triyanto S.Kom, Arif Faisal ST, Wisnu dan teman-teman Warcer Family yang telah memberikan semangat kepada penulis.
10. Adit dan Putra yang juga turut memberikan semangat dan motivasi kepada penulis
11. Caca sebagai pemberi dorongan untuk segera menyelesaikan tesis kepada penulis.

12. Teman-teman MSI angkatan 2018 dan kawan-kawan FAI UMJ, semoga selalu terjaga tali silaturahmi diantara kita.
13. Umi kantin yang turut memberikan semangat dan juga memotivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan studi dan Tesis ini.

Semoga Allah menggantikan segala kebaikan dengan balasan yang lebih baik.

Akhir kata semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca budiman pada umumnya. Aamiin ya Rabbal alamiin.

Jakarta, 5 Juli 2021

Penulis

Gelar Reka Putra

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	14
1. Pengertian Studi	14
2. Pengertian Pendidikan.....	15
3. Pengertian Keluarga.....	17
4. Pendidikan Keluarga	23
a. Pendidikan Keluarga Menurut Islam	24
b. Dasar pendidikan keluarga.....	25
1) Ayat-ayat Pendidikan keluarga	26

2) Hadis- hadis Pendidikan keluarga.....	33
B. Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metodologi Penelitian	45
1. Waktu Penelitian	45
2. Metode dan Desain Penelitian	46
3. Sumber Data Penelitian	47
4. Teknik Pengumpulan Data	48
5. Pengolahan Data	49
6. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum	51
1. Buya Hamka	
a. Biografi Buya Hamka	51
b. Karya-karya Buya Hamka.....	60
c. Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Keluarga....	63
1) Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka.....	68
2) Mendidik anak.....	70
3) Kewajiban orang tua pada anak	76
4) Kewajiban anak kepada orang tua.....	81
2. Ki Hajar Dewantara	
a. Biografi Ki Hajar Dewantara	88
b. Karya-karya Ki Hajar Dewantara.....	92

c. Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga	93
1) Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hajar Dewantara	95
2) Mendidik anak.....	97
3) Kewajiban orang tua pada anak	108
B. Analisis Temuan Penelitian.....	110
1. Konsep Pendidikan Keluarga Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara	110
2. Analisis Umum Komparasi Pendidikan Keluarga Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	114
1. Konsep Pendidikan Keluarga	
a. Buya Hamka	114
b. Ki Hajar Dewantara.....	115
2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Keluarga	115
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	42
Tabel 4.1.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah bagian yang tidak bisa lepas dari manusia. Ketika manusia pertama kali dilahirkan di dunia, pendidikan awal sudah ditawarkan kepada manusia. Visi pendidikan sudah ada sejak manusia pertama diciptakan Allah SWT yaitu Adam Alaihissalam. Allah SWT langsung yang mengajarkan Nabi Adam mengenai nama-nama benda yang diperkenalkan, terjadi pendidikan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Adam AS, dan untuk membedakan juga keutamaan manusia yang sesungguhnya, yaitu bisa lebih mulia dari pada malaikat. Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ¹

Kegiatan membaca, menulis, mendengarkan adalah bagian dari pendidikan. Dengan pendidikan juga, suatu bangsa akan dapat diselamatkan untuk dapat hidup ditengah-tengah dunia yang serba tidak menentu ini. Pendidikan yang telah diajarkan pada masa lalu telah di dapatkan hasilnya hari ini, sehingga pendidikan hari ini menentukan hasil mahakarya untuk di masa depan. Sekiranya

¹ Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar! (QS. Albaqarah [2]: 31). Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 6

itulah yang menyelamatkan manusia dari peradaban dunia dan pentingnya sebuah pendidikan.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan lingkungan. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Keluarga sebagai salah satu tri pusat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara mempunyai peran penting dalam perkembangan dan perubahan anak tersebut, lanjutnya keluarga juga merupakan perkumpulan setiap orang yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan setiap orang tersebut untuk bernaung di dalamnya.² Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenali oleh anak kepada orang tua, di dalam keluarga anak akan mendapat didikan dari seorang ibu hingga anak tumbuh besar dan berakal.

Sebagian besar dari kehidupan anak dilalui di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling utama adalah pendidikan di dalam keluarga.³ Tanpa mengesampingkan peran sekolah sebagai lembaga nasional yang resmi untuk mendidik, mengajarkan, dan membimbing anak ke jalan yang lebih baik. Memang, sekolah yang diharapkan oleh para orang tua adalah lembaga tersebut dapat menanamkan iman dalam hati anak semakin mantap, tetapi perlu digaris bawahi adalah kemungkinannya tidak besar. Kerja sama antara keluarga dengan pihak sekolah itu perlu, terutama pendidikan keimanan atau pendidikan agama anak-anak. Tujuan dari pendidikan keimanan anak-anak adalah tidak lain

² Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1961, hal. 250.

³ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluargadan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *Nadwa| Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 8, No. 2 Oktober 2014, 264.

mengenalkan bahwa yang patut dipercayai sebagai ummat Muslim yaitu Allah SWT.

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat luas yang terdapat ikatan batin antar keluarga; ayah-ibu-anak. Sebagai organisasi terkecil dalam perkumpulan masyarakat, keluarga memiliki peran yang penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu kehidupan yang harmonis diperlukan atas dasar sistem interaksi yang komunikatif dan kondusif sehingga pendidikan di dalam keluarga dapat berlangsung dengan baik. Keluarga juga merupakan tempat tumbuh kembang anak, dari bayi menuju remaja hingga menuju dewasa. Bentuk dan cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu memengaruhi tumbuh kembangnya anak, baik di watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan dasar ini yang diterima dalam diri seorang anak untuk menuju langkah selanjutnya yaitu jenjang ke sekolah.⁴

Pendidikan dasar yang baik diberikan orang tua sedini mungkin dalam upaya memerankan fungsi dalam keluarga, yaitu menumbuhkan potensi anak, sebagai wahana untuk memindahkan nilai-nilai yang tertanam baik di dalam keluarga, dibawa keluar rumah dan sebagai agen perubahan dalam budaya.

Anak-anak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dengan ayah dan ibu. Dengan ikatan ini anak dan orang tua dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Dapat dibayangkan hidup anak tanpa

⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. Ke-7 (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 57.

sosok orang tua di dalam hidupnya, bisa jadi ia tersesat ke jalan yang tidak benar. Ia bingung untuk menentukan hidupnya, dengan siapa ia hidup dengan siapa ia belajar. Bahwa sudah menjadi ketentuan alam belajar itu penting, dan yang terpenting adalah belajar kepada keluarga atau kedua orang tuanya.

Dewasa ini ada pergeseran moral terjadi, adanya anak yang menganiaya ibu kandungnya karna tidak diberikan uang, seperti yang diberitakan dalam detiknews.com:

Jakarta - Satuan Reskrim Polres Metro Jakarta Timur menangkap remaja berinisial RY (19). Dia ditangkap usai melakukan penganiayaan terhadap ibu kandungnya sendiri di Ciracas, Jakarta Timur.

Sapta mengatakan pelaku RY tega menganiaya ibunya diduga karena masalah uang. Kejadian penganiayaan ini terjadi pada Minggu (20/5/2018) sekitar pukul 16.30 WIB di rumah korban. Akibat penganiayaan yang dilakukan oleh pelaku, korban mengalami luka di bagian kepala.

"Menurut pengakuannya gara-gara uang, pelaku minta uang tapi nggak dikasih lalu marah dan menganiaya korban," imbuhnya.⁵

Fenomena saat ini, seluruh masyarakat Indonesia geram dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh sekumpulan pemuda untuk mencari eksistensi diri, seperti halnya begal, tawuran antar warga, aksi perampokan yang disinyalir karena tindakan peran asuh dari orang tua yang tidak baik terhadap anaknya.⁶ Artinya peran asuh dan kontrol orang tua diutamakan dalam mendidik anaknya sehingga tidak terjerumus ke dalam lubang gelap yang bernama kenakalan remaja.

⁵ https://news.detik.com/berita/d-4034739/kesal-tak-diberi-uang-anak-aniaya-ibu-kandung-di-ciracas?_ga=2.143397749.1795375904.1594700585-1694305485.1593589485 diakses pada 12 Mei 2020 pukul 21.08 WIB

⁶ <https://tirto.id/kasus-tawuran-pelajar-kpai-orang-tua-punya-kontrol-lebih-cYtG> diakses pada 9 Mei 2020 pukul 21.45 WIB

Keluarga merupakan sarana pendidikan utama yang dirasakan oleh anak-anak, melalui keluarga menjadikan awal pendidikan yang baru, sehingga pengetahuan dan pemahaman mengenai keluarga harus harmonis dan bertahan ketika terjadi masalah yang menimbulkan kekacauan dalam keluarga. Oleh karena itu pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keharmonisan dalam keluarga. Hal ini seperti tertulis dalam Q.S Al Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ⁷

Dalam ayat tersebut, secara jelas Allah SWT diharuskan kepada orang yang –mengaku- beriman untuk menjaga diri sendiri beserta keluarga untuk menjauhi hal-hal yang menyebabkan manusia masuk ke dalam neraka nya Allah SWT. Senada dengan pendidikan keluarga yang telah dibicarakan sebelumnya, bahwa pernikahan dan membentuk keluarga harus diorientasikan untuk mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian, sebuah keluarga akan memberikan tanggung jawab kepada seluruh anggota keluarga terutama kepada

⁷ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al-tahrim [66]: 6). Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 560

kepala keluarga; ayah untuk tetap memelihara keluarga dari hal yang merugikan serta pada akhirnya terjerumus ke dalam Neraka.

Dalam ringkasan Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebagai manusia disuruh untuk taat kepada Allah SWT, mencegah perbuatan durhaka kepada Allah menjalani segala perintahnya, jika melihat maksiat maka peringatkan dan cegahlah perbuatan itu. Lanjutnya mengutip adh-Dhakkak dan Muqatil bin Hayyan mengatakan setiap muslim wajib mengajari keluarganya, kerabatnya berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah SWT kepada mereka (keluarga dan kerabatnya) dan apa yang dilarangnya.⁸

Pernikahan merupakan dasar pertama bagi peletak bangunan suatu rumah tangga, jalan menuju terbentuknya sebuah keluarga tanpa adanya pernikahan rasanya tidak ada organisasi yang bernama keluarga. Pernikahan juga merupakan salah satu syari'at agama untuk mengatur tata hidup dan pergaulan hidup manusia di dunia ini.⁹

Pendidikan Islam pada prinsipnya memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang sempurna atau disebut insan kamil. Tujuan pembentukan ini bukan hanya berorientasi untuk akhirat saja, akan tetapi seimbang antara dunia dan akhirat. Menyeimbangkan antara kebutuhan dunia sebagai ladang beramal saleh untuk memetikanya di akhirat kelak. Tujuan pendidikan Islam bermakna bahwa manusia harus memiliki kecapakan dalam menjalani kehidupan dunia dengan baik. Dengan tuntunan Alquran dan Hadis sepatutnya manusia

⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jiid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2004), hal. 229-230

⁹ Farried Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1983) hal. 41

melaksanakan perintah Allah SWT yang pertama yaitu beriman, lalu kemudian beramal saleh.

Manusia sebagai khalifah Allah SWT yang diberikan akal yang sempurna dianjurkan untuk mengelola bumi dengan baik, hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya tanpa membedakan berasal dari mana, agama apa dan suku apa. Selain itu manusia paripurna selain mengharap Ridho Allah SWT sebagai panduan hidup menjalani hidup di dunia ini.

Pendidikan keluarga adalah pelajaran yang pertama diterima oleh anak, diberikan oleh orang tua untuk mendidiknya. Lebih jauh Hasan Langgulung memberikan penjelasan mengenai pendidikan keluarga, yaitu terjadinya proses bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya yang merupakan basis yang ampuh bagi tumbuh kembang psikis, serta nilai sosial-religius pada anak didik tersebut.¹⁰ Selain itu, tujuan dari pendidikan keluarga secara umum membentuk manusia menjadi khalifah dan secara khusus ialah membentuk gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya tujuan akhir dan tujuan umum tidak akan sempurna proses pendidikannya.

Keluarga menjadi penting bagi anak-anak, Bachtiar Natsir mengutip pernyataan Imam Ghazali yang menyebutkan bahwa anak-anak amat penting bagi kedua orang tuanya dan jiwa anak yang suci adalah permata yang mahal.¹¹ Jika

¹⁰ Neni Yohana. "Konsepsi pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung" OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam) Vol 2. No 1 Februari 2017, hal. 7-8

¹¹ KH. Bachtiar Natsir, *Masuk Surga Sekeluarga*, (Jakarta: AQL Pustaka, 2016), hal. 133

diibaratkan dengan ladang, maka anak-anak adalah ladang yang kosong, orang tua sebagai petani harus menaburkan benih-benih yang baik terhadap anak, agar terciptanya anak yang beriman dan beramal saleh. Beriman menjadi sangat penting dikarenakan salah satu syarat untuk beramal saleh adalah beriman terlebih dahulu, seperti Allah berfirman dalam surat Al Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ.....

“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh....”

Menjadi syarat sah, setelah beriman lalu mengerjakan amal saleh agar apa yang dikerjakan diterima oleh Allah SWT. Quraish Shihab menjelaskan setelah beriman dengan benar, lalu membuktikan dengan amal-amal yang bermanfaat¹² sehingga di dalam jiwa anak terdapat rasa tenang dan aman.

Fenomena Pendidikan keluarga menunjukkan perubahan yang jauh dari keluarga ideal; anak tidak taat terhadap orang tua, istri tidak patuh terhadap suami, dan begitu juga suami yang melakukan kekerasan kepada istri atau anaknya. Potensi broken home dari seorang anak, tingkat perceraian dari pasangan suami-istri sangat rentan disini. Inilah pentingnya menunjukkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga.

Keluarga ideal merupakan tujuan dari setiap keluarga. Menurut Zakiah Daradjat ada lima aspek dalam menunjukkan keluarga ideal, yaitu: 1) saling mengerti 2) saling menerima 3) saling menghargai 4) saling mempercayai, dan

¹² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Quran*, jilid 4 (Tangerang: Penerbit Lentera Hati) hal. 736

5) saling mencintai.¹³ Prof. Dr. H. Kamrani Buseri mengemukakan bahwa keluarga ideal itu adalah keluarga yang dapat menghantarkan seluruh isi keluarga mencapai hidup bahagia dan sejahtera dalam arti lahir, batin, spiritual serta dunia dan ukhrawi.¹⁴ Dengan demikian, kondisi yang seharusnya harmonis menjadi berbanding terbalik ketika ada keretakan dalam keluarga tersebut.

Diantara tokoh-tokoh intelektual di Indonesia yang memiliki potensi perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan adalah Haji Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA) dan Ki Hajar Dewantara. Keduanya merupakan tokoh kemerdekaan Indonesia yang melahirkan karya-karya monumental. Keduanya hidup dalam era yang sama yaitu berjuang bersama-sama melawan jajahan kolonial belanda.

Hamka adalah seorang ulama dan tokoh Islam yang sangat toleran dalam kehidupan, tetapi di sisi lain beliau sangat kuat dan tegas ketika berbicara menyangkut akidah.¹⁵ Ia merupakan putra dari seorang tokoh dan ulama berdarah minang bernama Dr. H. Abdul Karim Amrullah atau Haji Rasul yang sangat menginginkan anaknya kelak menjadi seorang ulama. Selain belajar dari ayahnya, ia belajar agama secara otodidak dan berdasarkan pengalamannya dengan guru-guru yang mumpuni.¹⁶

¹³ Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993), h. 2-3

¹⁴ H. Kamrani Buseri. MA, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam Dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin, Lanting Media Aksara Publishing House, 2010), h. 51

¹⁵ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2014) hal. viii

¹⁶ Sapiudin Shidiq, *Pendidikan Menurut Buya Hamka, Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II, No. 2, Juli 2008, h. 109

Hamka adalah salah satu tokoh Indonesia yang pemikirannya banyak dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, dan teori-teori beliau cetuskan dalam bukunya banyak digunakan untuk memecahkan masalah baik yang terkait dengan masalah sosial, politik, agama, maupun, pendidikan. Selain itu, beliau juga melahirkan karya fenomenal berupa tafsir Al-Azhar yang banyak digunakan masyarakat dalam memahami Alquran.¹⁷

Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Nasional, berkat ditangganya Taman Siswa terbentuk. Menurutnya pendidikan merupakan suatu usaha kebudayaan yang bermaksud untuk memberi bimbingan di dalam tumbuh jiwa raga anak supaya kodrat dan lingkungannya mendapatkan kemajuan menuju kemanusiaan.¹⁸ Lebih jauhnya menurut beliau pendidikan harus diberikan semaksimal mungkin. Pendidikan pertama yang diberikan ialah keluarga. Keluarga merupakan pusat yang tepat dan mempunyai keadaan yang paling baik dalam mendidik anak, orang tua menjadi guru dan panutan yang dapat dijadikan contoh oleh anak-anaknya.

Sebagai tokoh pergerakan kemerdekaan nasional melalui jalur pendidikan, Ki Hajar Dewantara membentuk Taman Siswa, di dalam Taman Siswa itu pula yang memberikan jalan akalannya untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan. Jalan pemikiran Ki Hajar Dewantara yaitu dalam pendidikan karakter, pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat.

¹⁷ Laeli Nafilah, "*Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah buku "Lembaga Hidup" Karya Hamka)*" Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta: 2011, tidak dipublikasikan, h.4

¹⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 173

Ki Hajar berpendapat dengan pendidikan sebagai pembebas dari penjajahan¹⁹, dengan pendidikan pula sebagai sarana strategis untuk membebaskan penjajahan belanda yang telah mengepung Indonesia ratusan tahun lamanya.

Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara memiliki perbedaan dalam memahami konsep pendidikan. Dari perbedaan tersebut terdapat pada latar belakang pendidikan dan cara mendidik kepada anak. Keduanya memiliki perbedaan yang mencolok pada latar belakang pendidikan, Buya Hamka cenderung mendapatkan pendidikan di Indonesia dengan kultur keislaman yang kuat, sedangkan Ki Hajar Dewantara mendapatkan ilmu pendidikan dari tanah pengasingan di Belanda, ia mengejar cita-cita untuk memerdekakan manusia dari belenggu penjajahan belanda pada saat itu.

Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara adalah sosok yang tidak bisa diragukan lagi dalam hal merumuskan pendidikan, demi memerdekakan Indonesia dan mencerdaskan bangsa. Keduanya memikirkan pendidikan umat untuk berwawasan jauh ke depan, kedua tokoh ini memiliki fokus yang sama yaitu pendidikan.

Meskipun keduanya memiliki konsep pendekatan yang berbeda dalam pemahaman pendidikan akan tetapi memiliki tujuan dan arah pendidikan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa. Beranjak dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai kedua tokoh dengan

¹⁹ Haidar Musyafa, *Ki Hadjar: Sebuah Memoar*, (Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2017), hal. 361

judul “**Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara**”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara. Untuk tercapai cita-cita keluarga yang membentuk anak menjadi pribadi yang insan kamil berguna untuk bangsa dan agama.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti membuat pertanyaan yang akan berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan dan menganalisa konsep Pendidikan Keluarga Buya Hamka
- b. Mendeskripsikan dan menganalisa konsep Pendidikan Keluarga Ki Hajar Dewantara
- c. Menganalisa persamaan dan perbedaan konsep Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pengetahuan dan menambah referensi sumber materi yang terkait dengan konsep pendidikan keluarga, di tengah-tengah kondisi masyarakat yang semakin berkembang
- b. Sebagai tambahan tentang konsep pendidikan keluarga yang sesuai dengan karakter dan kepribadian bangsa Indonesia
- c. Sebagai pengetahuan sekaligus data ilmiah dalam bidang pendidikan keluarga untuk khazanah keilmuan di Universitas Muhammadiyah Jakarta

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Studi

Kata studi memiliki berbagai pengertian. Dalam kamus populer Indonesia dikatakan bahwa studi artinya adalah penelitian ilmiah, kajian, telaah.¹ Rumusan Lester Crow dan Alice Crow menyebutkan bahwa studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar, atau meningkatkan suatu keterampilan.² Sementara Mohammad Hatta mengartikan studi sebagai mempelajari sesuatu untuk mengerti kedudukan masalahnya, mencari pengetahuan tentang sesuatunya di dalam hubungan sebab dan akibatnya, ditinjau dari jurusan yang tertentu, dan dengan metode yang tertentu pula. Bukan menghafalkan dan menerima saja apa yang dibentangkan orang lain, melainkan memahaminya dengan pikiran yang kritis.

Dua definisi ini memberikan penjelasan tentang bagaimana sebuah kata studi dimaknai secara berbeda. Namun demikian, jika kita cermati, kata studi dalam konteks kedua pengertian di atas memiliki beberapa titik kesamaan. Hal utama yang menjadi kesamaan adalah usaha yang dilakukan secara terus

¹ Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, penerbit lading pustaka, hal 644

² <http://fitrichoirihidayati.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-studi-islam.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2020, pukul 13.52

menerus dan kritis dalam melakukan kajian atas sebuah fenomena. Jadi penulis menyimpulkan bahwa arti kata studi adalah kajian atas sebuah fenomena

2. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan dalam bahasa arab adalah tarbiyah dengan kata kerja “*rabba*” kata “*pengajaran*” dalam Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerja “*allama*”, pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “*pendidikan Islam*” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah Islamiyah*”.³ Dalam kamus Bahasa Indonesia pendidikan mengandung arti yaitu proses perubahan dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan yakni proses, perbuatan dan cara mendidik.⁴

Arti pendidikan menurut undang-undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaannya, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵ Menurut para ahli Ahmad D Marimba berpendapat, pendidikan adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap proses perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, dengan tujuan supaya

³ Zakiyah Deradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet IX, h. 25

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) cet I, h. 204

⁵ <https://olehmaidsudrajat.wordpress.com/2010/12/04/Definisi-pendidikan-menurut-UU-No.20-tahun-2003-tentang-sisdiknas> diakses pada 11 Mei 2020 pukul 01.12 WIB

terbentuk kepribadian yang unggul.⁶ Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya pengasuhan, pengawasan dan pembinaan yang dilakukan pendidik guna membentuk peserta didik agar terbentuknya karakter yang kuat dari segi akal, rohani, dan jasmani.

Lebih dari itu Oemar Muhammad Toumy As-Syaibani mengartikan pendidikan sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivasi asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Di samping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Untuk itu pendidikan bukan hanya sekedar pembentukan diri untuk masyarakat saja, lebih dari itu bahkan bisa dikatakan pengelolaan serta pengetahuan aktivitas dalam membangun keadaan serta pertumbuhan masyarakat yang di tuju dapat memproduksi dirinya menjadi masyarakat yang berpendidikan.

Dalam perspektif Islam pendidikan bisa dikatakan sebagai pendidikan Islam, menurut Safrudin Nurdin, pendidikan adalah proses bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran yang telah ditentukan. Kepribadian utama ini adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian

⁶ <https://dbagus.com/pengertian-dan-fungsi-pendidikan-menurut-para-ahli> diakses pada 11 Mei 2020 pukul 01.15 WIB

⁷ Hamdani Hamid, Beni Ahmad, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) cet I, h. 4

yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, mengamalkan dan mempertanggungjawabkan perbuatan berdasarkan agama Islam.⁸

Ahmad Marimba memberikan pengertian bahwa “Pendidikan Islam bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.⁹ Berarti jelas bahwa pendidikan Islam itu sendiri memiliki pengertian yang sama dengan pendidikan pada umumnya akan tetapi konsep serta tujuannya berdasarkan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw.

Dari beberapa pengertian diatas maka disimpulkan bahwa pendidikan adalah merupakan suatu usaha yang mana untuk membentuk dan membangun derajat manusia melalui berbagai pelatihan dan penugasan sehingga tidak hanya menghasilkan kepribadian yang utuh dan sempurna, akan tetapi dapat mengupayakan perbaikan sosial dan membangun produksi masyarakat yang baik. Jika ditambah dengan pendidiakn Islam, maka point di atas akan di tambah dengan berdasarkan nilai serta tuntutan yang sejalan dengan ajaran Islam.

3. Pengertian Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki,

⁸ Ibid, h. 6

⁹ Armai Arief, Busahdiar, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Wahana Kardofa, 2009), cet I, h.

esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat.¹¹ Menurut hemat penulis, keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Sedangkan, menurut Hasan Langgulung keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.¹²

Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan:

*BAB I: bagian ketiga pasal 1 ayat (6) bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya.*¹³

*BAB I: bagian ketiga pasal 1 ayat (10) bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.*¹⁴

BAB II: bagian ketiga pasal 4 ayat (2) bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman,

¹⁰ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), h.95-96

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 536

¹² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 346

¹³ BAB I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

¹⁴ Ibid

*tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebagaian batin.*¹⁵

Burgest dan loke mengemukakan empat ciri keluarga yaitu:¹⁶

- a) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan
- b) Anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga.
- c) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan; peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman
- d) Keluarga adalah pemeliharaan suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum. Stephens mendefinisikan keluarga sebagai suatu susunan sosial yang didasarkan pada kontrak perkawinan termasuk dengan pengenalan hak-hak dan tugas orang tua, tempat tinggal suami, istri dan anak-anak dan kewajiban ekonomi yang bersifat *reciprocal* antara suami dan istri.

Menurut Zakiah Darajat keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan utama, sebab sebagian besar interaksi pendidikan anak

¹⁵ BAB II Pasal 4 Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

¹⁶ Harien Puspitawati, *konsep dan teori keluarga*, (Bogor: PT IPB Press, 2013) hal. 2

bersumber dari keluarga. Kewajiban utama keluarga dalam pendidikan yakni membangun pondasi akhlak dan pandangan hidup keagamaan.¹⁷

Keluarga adalah komunitas terkecil dalam struktur masyarakat. Di dalamnya ada suami, istri, dan mungkin ada pula anak-anak. Masing-masing mempunyai peran berbeda dalam upaya mewujudkan sebuah keluarga yang diinginkan. Pembinaan keluarga diawali oleh sebuah perjanjian yang sangat kuat lazim disebut dengan akad nikah, antara seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim. Pasangan ini kemudian disebut sebagai suami dan istri. Ketika perannya bertambah satu lagi, yaitu sebagai ayah dan ibu. Sekumpulan individu tersebut dikenal dengan istilah keluarga.¹⁸

Dalam Al-Qur'an juga dijumpai beberapa kata yang mengarah pada kata "keluarga", kata tersebut dapat diistilahkan dengan *al-ahlu* jamaknya *ahluna* dan *ahal* yang memiliki arti: famili, keluarga dan kerabat seperti terdapat dalam ayat di bawah ini:¹⁹

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا²⁰

¹⁷ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995) h. 47

¹⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014) Jilid 3, h. 86

¹⁹ Muhammad Amin Suma, *Hukum keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 15

²⁰ dan perintahkanlah kepada ahli (keluargamu) supaya mendirikan shalat dan bersabarlah amu dalam mengerjakannya.. (QS. Thaha [20] : 132). Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 321

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa amanat dari Allah kepada Rasulullah agar dapat bekal untuk menghadapi berbagai macam ujian di dunia, yang patut menjadi contoh tauladan bagi setiap orang mu'min yang beriman kepadanya. mereka harus menjalin hubungan baik dengan Sang Pencipta terlebih dahulu yakni dengan mengerjakan perintah shalat lima waktu dalam sehari dan memperkokoh batinnya melalui sifat sabar dan tabah.

Dari beberapa istilah diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian keluarga adalah hubungan komunitas sosial terkecil dalam masyarakat yang disatukan dalam akad nikah antara seorang laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, damai, aman, sejahtera dalam kehidupan penuh cinta dan kasih sayang antar anggota keluarga.

Dalam studi yang dilakukan oleh Stinnet dan koleganya melakukan penelitian keluarga pada tahun 1970. Dalam studinya mengemukakan enam langkah membangun keluarga sakinah, yaitu:²¹

- a. *Spiritual well-being*: Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Dalam hal ini diperlukan mendidik dan membangun keluarga dengan nilai, norma dan etika kehidupan dalam agama. Dalam penelitian ini disebutkan jika keluarga tidak didasari dengan dasar nilai religius, maka resiko terjadi tidak bahagia dalam keluarga menjadi besar.

²¹ https://www.canr.msu.edu/news/is_your_family_strong diakses pada 30 Oktober 2020 pukul 08.00 WIB.

- b. *Time together*: Meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga. Kebersamaan ini bisa diisi dengan rekreasi, *rihlah*, atau dengan bermain bersama.
- c. *Commintment*: Komitmen yang baik. Anggota keluarga yang kuat berdedikasi untuk saling membantu dalam kesejahteraan dan kebahagiaan, dengan menghargai perbedaan pendapat.
- d. *Positive communication*; melakukan komunikasi dua arah, menghabiskan waktu untuk berbicara dengan bebas satu sama lain. Anggota keluarga dapat memberikan pendapat, memberikan masukan, mendengarkan keluhan dan memahaminya. Dengan berbagai tantangan yang dada pada zaman sekarang, komunikasi diperlukan, komunikasi yang harus terjaga, sehingga mengetahui apa yang dilakukan oleh anak dan anggota keluarga lainnya.
- e. *Appreciation and affection*: sesama anggota keluarga memberikan dukungan baik lahir dan batin, karena apresiasi diperlukan dalam sebuah hubungan, memberikan ucapan terimakasih dan minta tolong secara tidak langsung dapat membangun keluarga yang sakinah.
- f. *The ability to cope with stress and crisis*: keluarga yang kuat dan sakinah dapat membangun dengan mengatasi stress bersama, mencari jalan keluar dan mencari titik dimana kesalahan yang harus diperbaiki untuk tumbuh bersama, tidak dicari dengan jalan buntu yaitu perceraian. Perceraian didapatkan karena tidak adanya

kebersamaan dalam mengatasi stress dan krisis dalam keluarga, maka terjadi perceraian.

Dengan demikian, keberadaan agama dalam sebuah agama secara teoritis dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk mempertahankan keutuhan keluarga. Di samping itu kedekatan dengan keluarga diperlukan sekali, orang tua dapat memberikan komunikasi yang positif terhadap anak dengan cara mendengarkan anak, tidak menginterupsinya ketika berbicara dan menjadi seorang teman dekat bagi anak. Dapat mengatasi stress dan krisis secara bersama dengan hati yang dingin, tidak dipenuhi dengan amarah, amarah terbukti tidak memberikan jalan dan solusi untuk memecahkan masalah.

4. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting, dalam hal ini objek pendidikan berada pada anak, dan subjeknya adalah orang tua. Keluarga memberikan pengaruh yang positif kepada anggota keluarga dengan memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan stimulus kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran agama termasuk di dalamnya adalah nilai dan norma. Sudah seharusnya pendidikan di dalam keluarga, yang terutama adalah pendidikan agama yang berdasarkan keimanan, karena sesungguhnya iman merupakan dasar bagi pendidikan yang benar, yang menuju pencapaian akhlak mulia.

Jika ditarik ke belakang, sejarah perkembangan Islam juga dapat diketahui bahwa sebelum berdakwah kepada masyarakat luas, Rasulullah SAW diperintahkan untuk berdakwah secara diam-diam yaitu kepada keluarga dan

kerabat dekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keagamaan dan keselamatan keluarga harus lebih diprioritaskan. Pada hakikatnya dari kebaikan dan keselamatan keluarga akan muncul keselamatan masyarakat dan negara.

Salah satu bagian fungsi dari keluarga adalah edukasi yang bermakna tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua disebut pendidik pertama karena besarnya pengaruh yang terjadi akibat pendidikan mereka dalam pembentukan kepribadian anak²²

a. Pendidikan Keluarga menurut Islam

Pendidikan keluarga merupakan bagian yang terpenting dalam menjalani kehidupan di dunia. Ketika bayi lahir di dunia, ia sudah mendapatkan pendidikan awal dari keluarganya, dan menjadi sebuah tanggung jawab dari orang tua yang berlaku sebagai pendidiknya.

Secara naluriah pendidikan keluarga akan memberikan pelajaran didalamnya tentang keyakinan beragama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Keyakinan agama adalah pendidikan tentang internalisasi nilai-nilai agama, yang artinya menjadi sebuah kewajiban sebagai warga negara untuk memegang agama dalam hidupnya. Sesuai dengan pancasila yang pertama “ketuhanan Yang Maha Esa” bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk beragama –dalam hal ini beragama Islam. Pendidikan keluarga dalam Islam, membagi pandangannya

²² Muhamad Ilyas, Didin Hafidhuddin, Anung Al-Hamat, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Alquran*, Jurnal TAWAZUN (Volume 11 No. 1 Januari – Juni 2018) hal. 5

menjadi tiga aspek penting yang berasal dari sumber hukum Islam, yaitu Alquran, Hadist dan ijtihad para ulama.

Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan tujuan pembentukan keluarga dalam Islam setidaknya ada lima, yaitu:²³

- 1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
- 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis (sakinah)
- 3) Mewujudkan sunnah Rasulullah saw.
- 4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak
- 5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan orang tuanya.

Dengan demikian, peran keluarga sangat penting dalam pembentukan aqidah, ibadah, sikap dan perilaku bagi keluarganya dalam hal ini anggota keluarga. Sudah seharusnya keluarga menjadi pendidikan yang utama dalam hidup, dikarenakan sebagai landasan untuk menuju kehidupan dalam masyarakat.

b. Dasar pendidikan keluarga

Dasar pendidikan keluarga merupakan pandangan yang mendasari seluruh aktifitas dalam mendidik keluarga dalam hal ini khususnya anak sebagai objek dalam pendidikan keluarga, baik dalam rangka penyusunan teori maupun pelaksanaan pendidikan.

²³ Abdul Aziz, *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan era Globalisasi*, Himmah, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Vol. 6 No. 15, Januari-April 2005)

Adapun dasar dari pendidikan keluarga adalah dari Alquran, hadis maupun ijtihad para ulama. Alquran sebagai dasar pertama pendidikan Keluarga, tidak ada keraguan di dalamnya. Hadis kebenarannya sangat diyakini oleh umat Islam, karena bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ baik dari perkataan, perbuatan dan diamnya. Lalu ijtihad sebagai landasan pendidikan keluarga yang ketiga dipandang sangat penting dalam menghadapi tuntutan kemajuan di bidang pendidikan dalam segala zaman, karena ijtihad diampu oleh para ulama yang berkompeten dibidangnya masing-masing dan hidup di zaman kontemporer.²⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga berdasarkan dari Alquran, hadis dan ijtihad para ulama.

1) Ayat-ayat Pendidikan Keluarga

Alquran merupakan pedoman hidup bagi umat manusia di dalamnya terdapat kisah-kisah inspiratif, sejarah, hukum dan pendidikan. Terdapat ayat-ayat Alquran yang secara tersirat maupun tersurat memberikan penjelasan tentang pendidikan.

a) At Tahrir ayat 6

Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga sangat fundamental, sehingga perlu pembentukan pendidikan dalam keluarga walaupun dalam format yang paling sederhana.²⁵ Format yang paling utama dalam berkeluarga adalah menjaga diri sendiri dan keluarga, Allah berfirman:

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hal. 158

²⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 226

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ²⁶

Dalam ayat ini Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara dirinya dan keluarga yang terdiri dari istri, anak, saudara, kerabat dekat, hamba sahaya untuk taat kepada Allah, agar ia melarang dirinya beserta semua orang yang berada di bawah tanggung jawabnya untuk tidak melakukan maksiat kepada Allah. Agar supaya ia mengajarkan, mendidik dan memimpin mereka dengan perintah Allah. Ini merupakan kewajiban setiap muslim untuk mengajarkan serta mengingatkan agar tetap pada jalan Allah, agar tidak melenceng dan tidak salah jalan. Pada ayat ini juga mengisyaratkan bahwa atas dasar tugas atau kedudukannya, orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak sebagai upaya dalam memelihara dirinya dan keluarga dari api neraka.

Menurut Quraish Shihab, dalam menafsirkan ayat ini peristiwa yang terjadi adalah saat di rumah tangga Nabi Muhammad saw untuk memberikan tuntunan kepada kaum beriman dengan menjaga keluarganya yaitu istri, anak-anak dengan membimbing dan mendidik mereka agar tidak bermaksiat kepada Allah sehingga menjadikannya

²⁶ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malakikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrim [66]: 6). Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 560

bahan bakar api neraka.²⁷ Quraish Shihab menuturkan bahwa ibu dan bapak berkewajiban mendidik anak-anak dan anggota keluarganya. Pendidikan dan dakwah harus bermula dari rumah, pada ayat ini secara redaksional tertuju pada kaum pria, tetapi juga kepada perempuan.²⁸

Sedangkan menurut tafsir Al Azhar, Buya Hamka menafsirkan ayat ini bahwa beriman saja tidak cukup, iman mesti dipelihara dan dipupuk terutama dengan dasar iman hendaknya orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Karena batu-batu yang digunakan adalah bahan bakar di neraka, manusia yang durhaka kepada Tuhan, hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, sudah samalah keadaannya dengan batu yang berserak di tengah pasir²⁹ artinya tidak ada harganya lagi ketika manusia terlalu banyak dosanya dibandingkan amalnya. Lebih lanjut lagi, malaikat yang menjaga adalah malaikat yang keras, yang mengawal apinya agar tidak padam dan selalu menyala. Oleh karena itu, suasana api neraka yang panas disediakan Allah untuk menghukum orang yang bersalah dan berdosa ketika di dunia.

Dengan demikian, dapat dipahami dari kedua tafsir mengenai ayat ini adalah dengan mendidik, mengajarkan anak keimanan yang dasar yaitu mengimani bahwa Allah swt, setelah mengimani ada perwujudan

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), cet-1 h. 176

²⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: makna, tujuan dan pelajaran dari surah-surah Alquran, buku 4* (Tangerang: Lentera Hari, 2012), h.324

²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Juz 28* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985) h. 354

iman yaitu dengan melakukan ibadah kepada Allah swt agar tidak terjadi penyimpangan dan terjadi kemaksiatan yang ada diantara keluarga. Oleh karena itu seorang ayah dan ibu pastinya akan menjaga anak dari keburukan yang terjadi di dunia maupun akhirat, keburukan yang terjadi di dunia tidak seberapa besar dibandingkan akhirat. Akhirat adalah tempat dihitungnya amal yang ada di dunia, dengan itu maka sepatutnya keluarga memberikan pendidikan yang lurus, jelas dan detail mengenai pendidikan agama dalam keluarga, karena bagaimanapun keluarga adalah tempat pendidikan pertama yang dirasakan oleh anak. Komunikasi yang baik, interaksi positif, bermain, bercanda dan memiliki kebersamaan dalam keluarga adalah hal yang perlu diperhatikan lebih jauh. Dengan menjaga hubungan keluarga yang baik, maka akan tercipta anak yang taat kepada orang tua, dengan itu orang tua akan mengajak anak kepada beriman kepada Allah swt, agar dijauhkan dari segala perbuatan maksiat.

b) Luqman ayat 12-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُصِّهَا فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي

الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَبْنِي أَقِم
 الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
 لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
 مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ
 صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)³⁰

Pada ayat 13-19, Quraish Shihab dalam tafsir ringkas nya menjelaskan bahwa Luqman menjelaskan, kata-kata yang paling dasar dengan ucapan “anankku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dalam hal ini anak kandung untuk tidak berbuat syirik kepada Allah yang Maha Pencipta. Ayat selanjutnya bahwa supaya anak berbakti kepada orang tua sebabnya karena ia yang telah mengandungnya, melahirkan, setelah itu

³⁰ Dan [ingatlah] ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakkku, janganlah kamu mempersekutukan [Allah] sesungguhnya mempersekutukan [Allah] adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia [berbuat baik] kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) [Luqman berkata]: "Hai anakkku, sesungguhnya jika ada [sesuatu perbuatan] seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya [membalasinya]. Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui. (16) Hai anakkku, dirikanlah shalat dan suruhlah [manusia] mengerjakan yang baik dan cegahlah [mereka] dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan [oleh Allah]. (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia [karena sombong] dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman [31]: 13-19). Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 412

memberikan Air Susu Ibu (ASI) untuk anak dan menyapihnya dari persusuan. Pada ayat selanjutnya dalam arti berbakti kepada orang tua, anak juga hendaknya mentaati perintahnya, kecuali untuk mentaati orang tua dalam sikap yang buruk atau bermaksiat kepada Allah. Hal ini mengisyaratkan hukumnya wajib berbakti kepada kedua orang tua kendati orang tua non-muslim ataupun berbuat maksiat kepada Allah. Pada ayat 17 Luqman memberikan wasiat kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna, artinya isyarat ini mengajarkan untuk mengajarkan shalat sejak dini adalah hal yang wajib dilakukan oleh orangtua.³¹

Sedangkan menurut Al Maraghi dalam tafsirnya secara ringkas menyatakan pada ayat 13-19 menjelaskan *pertama* perintah untuk menguatkan akidah yang menyangkut keimanan kepada Allah, hal ini sudah tercakup iman kepada malaikat, kitab-kitab, para nabi, hari kiamat dan qadha qadar. *Kedua* syariat yakni satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Dalam kaidah ini terbagi menjadi dua yaitu pertama ibadah dan kedua adalah muamalah. Aspek-aspek syariat ini terdapat dalam ayat 14, 15, dan 17. *Ketiga* fokus ketiga yaitu akhlak, mencakup akhlak kepada Allah dan manusia.³²

³¹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: makna, tujuan dan pelajaran dari surah-surah Alquran, buku 3* (Tangerang: Lentera Hari, 2012), h.176

³² Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 19* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992) h. 79-86

Menurut Bachtiar Nasir dalam bukunya dalam pada surat Luqman ayat 13-19 adalah disebut sebagai “kurikulum pendidikan luqman” karena pada kurikulum pendidikan luqman selain mendidik anak di sekolah yang mempunyai kurikulum dari pemerintah, setidaknya di rumah pun memiliki kurikulum sendiri, yang bisa dicontoh yaitu Kurikulum Pendidikan Luqman. Isi dari kurikulum pendidikan luqman yaitu:³³

- (1) Jangan syirik
- (2) Berbakti kepada orang tua
- (3) Merasakan pengawasan Allah
- (4) Mendirikan shalat
- (5) Berjiwa amar ma'ruf nahi munkar
- (6) Berkepribadian penyabar
- (7) Berakhlak mulia dan tidak bertindak bodoh dengan kesombongan
- (8) Akhlak pola komunikasi yang cerdas dan tidak memalingkan wajah

Pada kriteria ini menjadi kurikulum ideal dalam pendidikan keluarga menurut Bachtiar Nasir. Sebagai ummat Islam orang tua dianjurkan untuk memberikan pendidikan agama yang kuat dari dalam rumah, yang nanti pada akhirnya ketika ditinggalkan keluar rumah dapat mencari jati diri dan dunianya sendiri. Dalam sistem ini pendidikan luqman dapat

³³ Bachtiar Nasir, *Masuk Surga Sekeluarga* (Jakarta: AQL Pustaka, 2016) h. 55-56

diaplikasikan ke dalam pendidikan keluarga, dalam penerapannya ada dua hal pokok yaitu, tauhid dan ibadah.

Hal pokok tauhid bisa dikatakan adalah yang paling utama dalam pendidikan keluarga Luqman, dikatakan dalam ayat 13 untuk tidak berbuat syirik, yang artinya perbuatan syirik tidak dianjurkan dalam agama Islam yang termaktub dalam ayat-ayat Allah.

Dengan demikian, pokok-pokok pendidikan yang ada dalam surat Luqman ayat 13-19, secara garis besar terdiri dari aspek bersyukur, pendidikan Aqidah, pendidikan berbakti kepada kedua orang tua, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan mental dan pendidikan akhlak. Bisa dikatakan juga kumpulan ayat ini menjadikan dasar pendidikan dalam keluarga, dalam hal ini seperti yang dikatakan oleh Bachtiar Nasir sebagai ayat kurikulum dalam keluarga.

2) Hadis-hadis Pendidikan Keluarga

a) Anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ (رواه مسام)³⁴

³⁴ Artinya: “Dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda: setiap kelahiran (anak yang lahir) berada dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi (HR. Muslim No. 4803)” <https://www.hadits.id/makna-setiap-anak-terlahir-dalam-keadaan-fitrah---.SyFWvT-AfFz> diakses pada 6 Desember 2020, pukul 22.53 WIB.

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa memberikan pemahaman kepada orang tua, jika anak lahir ke dunia keadaannya adalah fitrah atau suci sehingga manusia itu bersifat hanif (lurus/baik). Artinya suci bisa juga beragam makna, bisa bersih dari dosa ataupun bersih dari pengetahuan karena baru lahir belum faham dengan keadaan sekitar, sehingga dalam kondisi bersih dari apapun manusia akan cenderung untuk melakukan kebaikan. Keadaan yang fitrah seperti ini, orang tua sudah memainkan peran sebagai sosok ayah dan ibu yang akan siap mendidik anaknya, sedangkan hal yang pertama diterima oleh anak dalam Islam adalah pendidikan keimanan, mengajarkan kepada anak secara dini untuk mengenal Allah SWT sebagai Tuhan nya.

Rasulullah SAW memperhatikan hal ini, yaitu dengan mengumandangkan adzan pada telinga Hasan ketika baru dilahirkan. Menurut hukum syariat Islam terkait anak yang baru lahir adalah mengumandangkan adzan di telinga kanannya dan iqomah di telinga kirinya seketika anak lahir.³⁵ Makna dari adzan dan iqomah adalah supaya yang pertama kali didengarkan adalah seruan yang agung yang mengandung kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan orang tua sebagai Islam, orang tua wajib bertanggung jawab atas pendidikan keimanan terhadap anaknya. Jika orang tua tidak dapat mempengaruhi dengan

³⁵ Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Sukoarjo: Penerbit Al Andalus, 2015) hal. 41.

pendidikan keimanan yang kuat dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam pengaruh agama yang lain; yahudi, nasrani dan majusi.

b) عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)³⁶

Pada hadis diatas menyatakan bahwa laki-laki sebagai pemimpin daripada keluarganya, laki-laki menjadi kepala rumah tangga bertanggung jawab atas keluarganya, ia menjadi nahkoda dalam kapal yang bernama keluarga. Sebagai kepala keluarga, ia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat berkaitan dengan anggota keluarganya berkenaan dengan amal ibadah, perilaku, akhlak dan nilai-nilai yang diterapkannya.

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ.³⁷

Dengan hadis ini memperkuat bahwa seorang kepala rumah tangga diwajibkan untuk memimpin serta mendidik anggota keluarganya, sehingga segala perbuatan anggota keluarga dapat dipertanggung jawaban di akhirat kelak.

³⁶ Artinya: dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinya. Seorang Amir adalah pemimpin. Seorang suami juga pemimpin atas keluarganya. Seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya." (HR. Muslim No. 3408).

³⁷ Artinya: Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang ia pimpin. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya. (HR. Nasai No. 292)

Imam Ghazali yang dikutip Bachtiar Nasir menyatakan ada trilogi pendidikan anak yaitu: *Pertama*, jiwa anak akan sempurna dengan tarbiyah. *Kedua*, penanaman akhlak. Dan, *ketiga*, nutrisi ilmu³⁸. Dapat diartikan tanggung jawab kepala keluarga adalah memberikan pendidikan yang baik, disertai dengan pendidikan akhlak dan ilmu yang bermanfaat. Anak yang diberikan ketiga trilogi pendidikan akan mengukir pengaruh yang baik, atas dasar kontrol orang tua yang baik juga.

The leadership start from within, and we all possess the seeds of greatness. Bahwa siapapun yang ingin jadi pemimpin, dimulai dari diri sendiri dengan menumbuhkan dan mengaktualkan potensi serta benih-benih kebajikan yang ada pada setiap orang. Memahami setiap orang ada teladan yang baik, begitu juga dengan pemimpin keluarga memberikan teladan yang baik kepada keluarga yang ia pimpin. Keteladanan dalam memimpin keluarga merupakan hal yang wajib, karena teladan yang diberikan akan dicontoh oleh anak nya kelak.

Pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab pada rumah tangganya. Tanggung jawab yang paling mendasar bagi seorang pemimpin keluarga adalah bertanggung jawab kepada Tuhan nya. Artinya diperlukan untuk mengenal dan mengetahui Tuhan, manusia wajib tunduk dan menerima perintah-perintah Nya yang diturunkan dengan perantara para nabi dan mengamalkan dalam kehidupan³⁹. Tanggung jawab kepada Tuhan juga memberikan isyarat, bahwa sebenarnya tujuan dari berkeluarga adalah

³⁸ Bachtiar Nasir, *Masuk Surga Sekeluarga* (Jakarta: AQL Pustaka, 2016) hal. 134

³⁹ Ibrahim Amini, *Agar tak salah mendidik*, (Jakarta: Al Huda, 2006) hal. 48

sebagai langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan berhadap mendapatkan surga Nya.

c) Mengajarkan anak shalat

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا وَفَرِّقْ بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)⁴⁰

Dari hadits di atas tampak sebuah metode pendidikan anak yaitu:

Pertama, memerintahkan anak untuk melakukan shalat pada usia 7 tahu. *Kedua*, setelah usia 10 tahun, bila seorang anak terlihat belum melaksanakan shalat, maka orang tua diperbolehkan memberikan peringatan yang agak keras yakni memukul anak tersebut dibagian-bagian yang tidak membahayakan. *Ketiga*, pada masa-masa ini anak menginjak usia akan baligh maka diantara mereka harus sudah dipisahkan tempat tidurnya.

Perintah melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun artinya orang tua sudah pernah memberikan pengetahuan tentang shalat pada usia sebelum tujuh tahun. Artinya, orang tua memberikan contoh kepada anak tentang shalat, dikarenakan anak belum begitu memahami pengetahuan yang dilakukan secara verbal oleh orang tua, secara psikologis anak akan dapat meniru gerakan dari orang yang terdekat untuk memahami makna dibaliknyanya. Setelah memberikan contoh

⁴⁰ “Berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur” (HR. Abu Dawud No. 494).

dan tauladan tentang sholat, barulah mengajarkan pemahaman kepada anak tentang tata cara sholat, bacaan ketika sholat, jumlah rakaatnya, kewajiban yang harus dilaksanakan ketika sholat, sunnah-sunnahnya, serta hal yang dapat membatalkan sholat. Dengan demikian, pengetahuan yang sudah ada tentang sholat di dalam benak anak sebelum usia tujuh tahun akan tetap ada, sehingga ketika disuruh melaksanakannya anak akan dapat sholat dengan sebisanya mereka.

Pada proses tujuh tahun hingga sepuluh tahun orang tua dapat memberikan pelajaran, tiga tahun adalah waktu yang cukup untuk tetap memantau perkembangan sholat anak. Pada saat proses pengajaran sholat berjalan, orang tua hendaknya memperhatikan gerakan-gerakan dan bacaan sholat yang dibacakan oleh anak, agar tetap terkontrol dalam pandangannya, sehingga dapat mengevaluasi yang salah dan memberikan pujian yang benar. Dalam pelaksanaan tauladan sholat juga orang tua dapat mengajak anak ke masjid untuk memberikan pemahaman bahwa sholat lebih baik berjamaah tidak sendiri, dan juga sewaktu-waktu orang tua hendaknya mengajarkan anak untuk sholat berjamaah bersama keluarga.

Dalam hadis juga digabungkan antara perintah sholat dan perintah memisahkan mereka di tempat tidur memberikan pelajaran mereka agar memelihara perintah-perintah Allah secara keseluruhan dan

memelihara hubungan baik antar-sesama manusia.⁴¹ Menurut Abdul Majid Khon tidur bersama antar saudara dalam satu tempat tidak mendidik baik dan dikhawatirkan terjadi penyimpangan seks baik disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, memisahkan tidur untuk sendiri mengajarkan kemandirian kepada anak untuk bisa tidur sendiri yang meninterpretasikan dalam kehidupan sehari-harinya sehingga anak akan menjadi pribadi yang mandiri dan berani untuk mengambil keputusan.

Keluarga merupakan hal yang berkaitan dengan masa depan, oleh karena itu Alquran memberikan penamaan anak sebagai hiasan hidup dan sumber harapan. Tetapi di samping itu ditegaskan bahwa di antara mereka ada yang dapat menjadi musuh orang tua.⁴² Subjek pendidikan adalah anak, maka tujuan pendidikan lebih terpusat pada anak atau peserta didik.

Oleh karena itu, orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan adalah orang tua dari anak tersebut. Adanya tanggung jawab itu berdasarkan kodrat alami karena anak itu adalah hasil dari pembuahan seorang ayah dan ibu. Orang tua mengemban tanggung jawab utama dalam mendidik anak, dilanjutkan dengan pihak-pihak yang terlibat

⁴¹ Dr. H. Abdul Majid Khon, M.Ag, *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis pendidikan* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2012) hal. 267

⁴² M. Quraish Shihab, *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008) hal. 213

dalam pendidikan seperti sekolah dan masyarakat. Dengan adanya kerjasama akan menunjang pendidikan yang bersaing dan berhasil.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menelaah hasil penelitian yang berkaitan dengan hal yang diteliti yaitu Pendidikan Keluarga, diantaranya sebagai berikut:

- a. M. Faisal Hadi, UIN Kalijaga, 2015. *Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Al Misbah yakni pendidikan yang menyangkut mengenai pemeliharaan keluarga dari api neraka, pendidikan yang harus ada dalam sebuah keluarga yakni adanya pemahaman tentang hak dan kewajiban suami, pemahaman tentang hak dan kewajiban istri serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua.
- b. Musfiyyati Rohmah, IAIN Surakarta, 2017, *Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak*. Hasil penelitian menyebutkan yaitu Pertama, menjaga diri bagi orang tua sebagai salah satu anggota keluarga dalam kewajibannya mendidik anak yaitu membekali diri dengan ilmu dan menyampaikannya, membekali diri dengan ketaatan, keteladanan, keimanan yang kuat, menyeleksi calon suami atau istri dan meninggalkan maksiat. Kedua, kewajiban orang tua sebagai salah satu anggota keluarga, berkewajiban dalam

mendidik keimanan anak dengan memperhatikan pendidikannya sejak lahir, ketika kanak-kanak dan ketika sudah masanya menikahkan anak, mengenalkan bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api neraka dan sifat malaikat penjaga neraka.

- c. Taufik Ismail, UIN Syarif Hidayatullah, 2015. *Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat*. Hasil penelitian ini menyebutkan Hasil penelitian yang ditulis, ditemukan terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai akidah, pembinaan ibadah, dan nilai-nilai akhlak pada anak.
- d. Yayah Rohmatiah, UIN Syarif Hidayatullah, 2004. *Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai pembentuk kepribadian Anak*. Hasil penelitian menyebutkan kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak. Selain itu untuk mewujudkan keinginan pembentukan kepribadian anak orang tua (keluarga) membina dan membimbing, terutama pada usia sekolah dasar pada usia 7-12 tahun.
- e. Neni Yohana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam) Vol. 2 No. 1 Februari 2017. *Konsepsi pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan langgulung*. Penelitian ini menghasilkan bahwa: 1) Pemikiran dan gagasan dari Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung masih relevan untuk diterapkan

pada saat ini; 2) terdapat persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam menjelaskan konsep pendidikan keluarga. Didasari oleh latar belakang pendidikan yang berbeda, Ki Hajar memiliki corak pemikiran tidak jauh dari budaya Nasional sedangkan Hasan Langgulung tidak terlepas dari filosofinya sebagai seorang muslim yang mengambil dasar pemikiran dari nilai-nilai keislaman yang disandarkan Alquran dan Hadis serta pemikiran para cendekiawan muslim terdahulu 3) Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai pondasi bagi proses dan pembinaan anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami.

- f. Fatma Samal, UIN Sunan Kalijaga, 2016. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara berbeda. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yang menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk karakter anak dengan baik, metode yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara adalah 1) sistem among 2) ngerti, ngarsa dan ngelakoni. Menurut Hamka Pendidikan Akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam dalam jiwa manusia yang memunculkan baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Metode yang digunakan melalui metode alamiah, mujahadah, serta keteladanan.

Tabel. 2.1. Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode Analisis	Hasil Analisis
M. Faisal Hadi, UIN Kalijaga, 2015.	Pendidikan Keluarga dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam	Deskriptif-analitik, Kualitatif	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan keluarga yang terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Al Misbah yakni pendidikan yang menyangkut mengenai pemeliharaan keluarga dari api neraka, pendidikan yang harus ada dalam sebuah keluarga yakni adanya pemahaman tentang hak dan kewajiban suami, pemahaman tentang hak dan kewajiban istri serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tua.
Musfiyyati Rohmah, IAIN Surakarta, 2017	Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Terkait dengan Keimanan Anak	Deskriptif-analitik, Kualitatif	Hasil penelitian menyebutkan yaitu Pertama, menjaga diri bagi orang tua sebagai salah satu anggota keluarga dalam kewajibannya mendidik anak yaitu membekali diri dengan ilmu dan menyampaikannya, membekali diri dengan ketaatan, keteladanan, keimanan yang kuat, menyeleksi calon suami atau istri dan meninggalkan maksiat. Kedua, kewajiban orang tua sebagai salah satu anggota keluarga, berkewajiban dalam mendidik keimanan anak dengan memperhatikan pendidikannya sejak lahir, ketika kanak-kanak dan ketika sudah masanya menikahkan anak, mengenalkan bahan bakar yang digunakan untuk menyalakan api neraka dan sifat malaikat penjaga neraka

Taufik Ismail, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.	Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat	Deskriptif analisis, Kualitatif	Hasil penelitian ini menyebutkan Hasil penelitian yang ditulis, ditemukan terkait dengan konsep pendidikan Islam dalam Keluarga menurut Prof. Dr. Zakiah Daradajat adalah bahwa lingkungan keluarga merupakan awal pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak. Yaitu menanamkan nilai-nilai akidah, pembinaan ibadah, dan nilai-nilai akhlak pada anak.
Yayah Rohmatiah, UIN Syarif Hidayatullah, 2004.	Pendidikan Islam dalam Keluarga sebagai pembentuk kepribadian Anak	Deskriptif analisis, Kualitatif	Hasil penelitan menyebutkan kedudukan keluarga dalam pendidikan anak adalah penentu atau peletak dasar kepribadian anak, selain itu untuk mewujudkan keinginan pembentukan kepribadian anak orang tua (keluarga) membina dan membimbing, terutama pada usia sekolah dasar pada usia 7-12 tahun.
Neni Yohana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam) Vol. 2	Konsepsi pendidikan dalam keluarga menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan langgulung	Deskriptif analisis, Kualitatif	Penelitian ini menghasilkan bahwa: 1) Pemikiran dan gagasan dari Ki Hajar Dewantara dan Hasan Langgulung masih relevan untuk diterapkan pada saat ini; 2) terdapat persamaan dan perbedaan antara keduanya dalam menjelaskan konsep pendidikan keluarga. Didasari oleh latar belakang pendidikan yang berbeda, Ki Hajar memiliki corak pemikiran tidak jauh dari budaya Nasional sedangkan Hasan Langgulung tidak terlepas dari filosofinya sebagai seorang muslim yang mengambil dasar pemikiran dari nilai-nilai keislaman yang disandarkan Alquran dan Hadis serta pemikiran para

No. 1 Februari 2017.			cendikiawan muslim terdahulu 3) Pendidikan dalam keluarga sangat penting sebagai pondasi bagi proses dan pembinaan anak-anak agar menjadi manusia yang berkepribadian Islami.
Fatma Samal, UIN Sunan Kalijaga, 2016.	<i>Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam</i>	Deskriptif analisis, Kualitatif	Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara berbeda. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan budi pekerti yang menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk karakter anak dengan baik, metode yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara adalah 1) sistem among 2) ngerti, ngarsa dan ngelakoni. Menurut Hamka Pendidikan Akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam dalam jiwa manusia yang memunculkan baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Metode yang digunakan melalui metode alamiah, mujahadah, serta keteladanan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul Studi Komparatif Pendidikan Keluarga Menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara ini pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Juni 2020 sampai dengan bulan April 2021. Waktu tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari referensi yang ada di perpustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga dari kedua tokoh yang diteliti.

2. Metode dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan memahami suatu fakta yang ingin diketahui, mendapatkan data yang faktual dan sistematis sehingga diperoleh data yang sesuai dengan fakta dan sesuai dengan yang ada di buku bacaan atau di perpustakaan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan/*library research* yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis

ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.¹

Penguraian seluruh konsep informasi yang diperoleh dan dikemukakan oleh tokoh diteliti menggunakan metode komparasi, yaitu dengan cara membandingkan secara objektif dari pemikiran kedua tokoh mengenai substansi yang dikaji pada penelitian ini, kemudiam disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis berdasarkan hasil dari studi kepustakaan.

Dalam metode komparatif menggunakan pendekatan historis dan filosofis dalam mengungkapkan perbedaan dan persamaan serta melakukan perbandingan pemikiran dari kedua tokoh pada penelitian ini. Adapun pendekatan tersebut adalah :

a. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji, menjelaskan biografi atau riwayat hidup Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara yang diperoleh dari berbagai literatur melalui studi kepustakaan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan keluarga.

b. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemikiran Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara secara *evaluative*, kritis dan reflektif yang sesuai dan saling berkaitan dengan pendidikan keluarga.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.60-61

c. Pendekatan Komparasi

Pendekatan komparasi dilaksanakan dengan menggunakan logika perbandingan terutama membandingkan pemikiran kedua tokoh pada penelitian ini. Dari komparasi fakta-fakta selanjutnya dibuat konsep atau abstraksi teoritisnya. Melalui komparatif dibuat generalisasi yang digunakan untuk membantu memperluas terapan teorinya.

3. Sumber Data Penelitian

Untuk memperoleh data yang valid, maka sumber data penelitian harus bersifat valid. Jika dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti yaitu dalam hal ini adalah karya-karya Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara yang berupa buku-buku, naskah maupun cuplikan.

Sumber data Primer yang digunakan adalah: Prof. Dr. Hamka *Falsafah Hidup*, Prof. Dr. Hamka *Lembaga Hidup* dan Ki Hajar Dewantara Karya *Ki Hajar Dewantara Pendidikan*, Museum Kebangkitan Nasional *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangan"*.

Sedangkan data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer, misalnya buku-buku atau literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan sumber lain yang mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut yang berhubungan dengan pendidikan keluarga.

Sumber data sekunder yang digunakan adalah: KH. Bachtiar Natsir *Masuk Surga Sekeluarga*, Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Haidar Musyafa *Ki Hadjar: Sebuah Memoar*, Prof. Dr. Hamka *Tafsir Al-Azhar*, Hadits yang relevan, buku-buku yang menunjang didalamnya mengandung tentang konsep Pendidikan Keluarga, Biografi Hamka dan Ki Hajar Dewantara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik Studi Kepustakaan.

Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan merupakan studi yang dilakukan dengan penelusuran pustaka dengan membaca, mencatat literatur dan membuat daftar pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas melalui riset kepustakaan untuk memperoleh data dari bahan bacaan seperti buku-buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, ensiklopedi, biografi dan sumber lainnya.

5. Pengolahan Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul secara lengkap, maka selanjutnya penulis melakukan tahapan pengolahan data yaitu membaca, meneliti, melakukan penyeleksian, mempelajari dan melakukan pengklasifikasian data-data yang relevan mendukung pokok bahasan yang selanjutnya dianalisis dan dideskripsikan dalam satu pembahasan yang utuh.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif mode Milles dan Huberman. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data (*data reduction*)

Dalam penelitian ini data yang direduksi berasal dari hasil studi kepustakaan. Analisis data pada langkah reduksi data dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data dilakukan dengan cara menguraikan sekaligus membahas hasil penelitian pada masing-masing permasalahan secara objektif. Penyajian data dapat berupa teks yang naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Setelah data disajikan, maka selanjutnya data kualitatif tersebut ditarik kesimpulannya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat kembali hasil reduksi dan penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian disertai argumen-argumen. Kemudian menguraikan data yang dibahas dengan mendeskripsikan secara sistematis dan diformulasikan

sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang menyeluruh (komprehensif).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Buya Hamka

a. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Hamka lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau maninjau, Luhak Agam, Sumatera barat¹. Ia berasal dari keluarga yang taat beragama. Tepatnya salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Makkah yaitu Abdul Karim Amarullah atau yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya yang pernah memelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan sebagai salah satu cara yang ditempuh oleh penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan praktik pendalaman tasawuf atau yang biasa disebut dengan suluk². Pada usia 3 tahun Hamka sering mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.

¹ Badruzzaman Busyairi, *Mengenang 100 Tahun Hamka* (Jakarta: YPI Al-Azhar, 2008), hal. 3

² H. Rusyidi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Penerbit Noura, 2016), hal. 2

Hamka yang dibesarkan dan dididik langsung oleh ayahanda nya yang termasuk ulama di tanah kelahirannya. Ayah Hamka yang disebut dengan Haji Rasul berharap Hamka melanjutkan kepemimpinan umat, dengan metode dakwah Haji Rasul kepada ummat muslim di berbagai daerah yang cenderung keras dan tak kenal kompromi terbawa ke dalam cara beliau mendidik anak-anaknya. Hal itu rupanya tidak sejalan dengan hati kecil Hamka, lalu hamka tumbuh dan besar dengan jiwa yang pemberontak.³

Sebagaimana anak pada umumnya di minangkabau, dia belajar mengaji dan tidur di surau selain belajar pencak silat. Hamka juga masuk sekolah desa sampai kelas 2 tingkat dasar, pada sore harinya ia belajar agama di Sekolah Diniyah yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labai El Yunusi ulama yang sepaham dengan Haji Rasul. Namun demikian, Hamka tidak lama belajar dikampung halamannya, ia mengikuti jejak ayahnya yang mengajar di Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan tinggal di sana. Dengan kesempatan itu, Hamka belajar di perguruan Thawalib yang dipimpin oleh Ayahnya selama beberapa waktu, namun tak sampai tamat. Selama belajar di Thawalib, Hamka bukanlah termasuk anak yang pandai, justru kebalikkanya yaitu malas belajar dan seringali meninggalkan sekolahnya beberapa hari.⁴

³ Badruzzaman Busyairi, *Op. Cit.* hal. 16

⁴ *Ibid.* hal. 17

Hamka belajar dengan Engku Zainuddin Labai El Yunusi merasakan kenikmatan dalam belajar, karena metode yang diajarkan oleh gurunya ini menarik hatinya. Pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Engku Zainuddin bukan hanya mengajar (transfer of knowledge) akan tetapi juga melakukan proses ‘mendidik’ (transfer of value). Melalui diniyyah school padang panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku untuk tempat duduk siswanya, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi.⁵

Hamka pada usia yang masih muda mulai menemukan kegemarannya yaitu menggembara mengunjungi perguruan pencak silat, mendengar senandung dan menonton film, bahkan demi hobinya tersebut Hamka pernah mengelabui ayahandanya yang merupakan guru ngajinya sendiri dalam memenuhi hasrat untuk menonton. Melalui hobinya itulah seringkali ia mendapatkan inspirasi untuk menulis majalah dan buku. Mengenai sifat pemberontaknya Hamka mengakui sendiri dari salah satu bukunya yang berjudul *Falsafah Hidup menulis*:

⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 21 – 22

“tetapi entah apa sebabnya dari umur sepuluh tahun telah tampak jiwa saya melawan beliau (ayahnya). Jiwa beliau adalah jiwa diktator, pada sinar matanya terbayang jiwa memerintah. Orang tahu beliau keras dan setiap pendirian yang telah dipilihnya dia akan pertahankan itu dengan segenap ilmu, pengalaman, penyelidikan yang ada padanya.. kalau sekiranya cara beliau mendidik itu sajalah, maulah saya terbuang, menjadi anak yang tidak berguna. Saya tidak mau pulang ke rumah, saya tidak mau mengaji, saya bosan mendengar kitab fiqih yang diajarkan thawalib”⁶

Sikap keras Haji Rasul sebagai ayah dalam mendidik anaknya dapat dipahami karena kesibukan ayahnya yang menjadi da'i dalam berbagai daerah, sehingga ia kerap meninggalkan rumah dalam waktu yang lama untuk memenuhi panggilan dakwah. Dengan demikian, penulis menganalisis bahwa sikap dakwah Hamka tergolong keras dalam menegakan kebenaran dan menumpas keburukan yang ada di dalam pandangannya.

Pada usia 18 tahun, Hamka hijrah ke Yogyakarta untuk mencari pengalaman yang baru setelah merasakan kebosanan di tanah kelahirannya, di tanah Yogyakarta pada saat Hamka datang sedang marak pergerakan Islam yang ada disana. Di Yogyakarta Hamka banyak belajar pengalaman dan pengajaran hidup dari beberapa tokoh pembaharuan Islam di Indonesia seperti H.O.S Tjocroaminoto, H. Fakhruddin, H. M Suryo Pranoto dan A.R. St. Mansur.⁷

A.R. St. Mansur menjadi guru ‘pribadi’ nya Hamka dengan cara melihat gaya hidupnya guru tersebut karena Hamka mengenalnya

⁶ Prof. Dr. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. vii

⁷ Samsul Nizar, *Op. Cit.* hal. v

sebagai orang yang hidup tidak bercerai dengan dua buku, pertama Alquran, kedua kitab Faturahman.⁸ Dalam penuturan Hamka kepada A.R. St. Mansur bahwa beliau adalah orang yang merasuk kedalam nadinya, bahkan murid-murid St. Mansur pernah membelikannya kitab yang banyak untuk ditelaah, tetapi tidaklah sepenting perhatiannya terhadap Alquran, yang pada saat itu St. Mansur sedang diutus Muhammadiyah ke Sumatera Barat untuk memberikan pandangan baru dalam Islam pada tahun 1925, walaupun dengan cara yang berbeda, namun orang yang mendengarkannya berbicara akan diperhatikan dengan seksama terutama kelompok muda.

Pada tahun 1927, Hamka pergi menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam pengetahuan Islam pada ulama-ulama disana tanpa izin dan sepengetahuan ayahnya. Dari mekkah, dia baru memberitahu ayahnya bahwa Hamka sedang menunaikan ibadah haji. Di mekkah pula Hamka sempat bekerja di perusahaan percetakan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi yang merupakan mertua Syeikh Ahmad Khatib Minangkabauwi, Imam dan Khatib Masjidil Haram, yang adalah guru besar ayahnya.⁹

Di tempat kerjanya itu, Hamka menemukan kegilaan dalam membaca kitab dengan melimpahnya kitab-kitab klasik, buku dan majalah buletin Islam dalam Bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing

⁸ Prof. Dr. Hamka, *Op. Cit.* hal. vii

⁹ Badruzzaman Busyairi, *Op. Cit.* hal. 21

yang dikuasainya. Tujuannya bekerja, selain bisa menumpang hidup adalah untuk menyerap ilmu dari gurunya yaitu Sheikh Ahmad Khatib yang begitu diidolakan ayahnya.

Setelah menunaikan ibadah haji (pada saat itu Hamka resmi menyanggah nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Hamka) dan beberapa lama tinggal di Tanah Suci, ia berjumpa dengan H. Agus Salim, tokoh Muhammadiyah yang menyarankan agar Hamka segera pulang ke Tanah Air dengan mengatakan bahwa di Indonesia banyak pekerjaan yang membutuhkan Hamka, untuk pergerakan, studi, dan perjuangan yang dapat dilakukan. H. Agus Salim mengatakan jika seseorang bermukim lama di Mekkah, pulang-pulang hanya diminta jadi pembaca doa di acara kenduri dan juga jika terlalu lama tinggal di Mekkah, sebagai seorang pembelajar yang nantinya menjadi ulama menjadi tidak akrab dengan problem yang dihadapi umat di Indonesia. Haji Agus Salim mengatakan “masalah agama yang timbul di Indonesia, yang memecahkan masalahnya adalah orang Indonesia sendiri. Karena itu ayahmu adalah ulama Indonesia.”¹⁰

Pada 5 April 1929, Hamka menikah dengan Siti Raham. Mereka menikah pada usia muda, Hamka 21 tahun dan istrinya 15 tahun.¹¹ Kemudian Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah

¹⁰ TEMPO, *Seri Buku Agus Salim*, (Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia, 2013) hal. 83

¹¹ H. Rusyidi Hamka, *Op. Cit.* hal. 5

Cabang Padang Panjang dan sibuk mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Memang Hamka selalu diutus untuk menghadiri Kongres Muhammadiyah, pada tahun 1930 Hamka diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis.

Keterlibatan dalam pengurusan Muhammadiyah membuat hubungannya dengan tokoh-tokoh organisasi semakin erat. Hamka kerap berdiskusi dengan belajar pada Agus Salim mengenai tauhid, filsafat, tasawuf dan politik. Haji Agus Salim adalah seorang ulama yang begitu luas penguasaan bidang pengetahuan sehingga pantas menyandang gelar pujangga, filsuf, jurnalis, orator, politikus, sekaligus pemimpin rakyat. Di mata Hamka, beliau adalah seorang manusia yang nilainya lebih dari sejuta manusia, sehingga disetarakan dengan pembaharuan Islam yaitu Muhammad Abduh di Mesir.

Pada tahun 1933 Hamka kembali ke Sumatra Barat dan pada tahun 1936 Hamka melanjutkan keberangkatannya ke Medan dengan tujuan mengeluarkan tulisan sekaligus untuk memimpin majalah "Pedoman Masyarakat". Pada saat itu majalah Islam yang terbit bulanan itu baru mencapai 500 eksemplar. Di bawah kepemimpinannya (1936 – 1942) berkembang dengan pesat, sehingga majalah tersebut mencapai 4.000 eksemplar yang pada saat itu tergolong besar jumlah terbitannya. Di Pedoman Masyarakat inilah

Hamka pertama kali menggunakan nama pena 'Hamka' (akronim namanya) yang kemudian hari menjadi nama populernya¹².

Hamka pada tahun 1950 pindah ke Jakarta untuk melanjutkan hidup, memulai karir sebagai Pegawai Kementerian Agama, beliau bertugas sebagai dosen di berbagai Perguruan Tinggi Islam yakni di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan bertugas sebagai dosen Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang.

Pada tahun 1956, Hamka selesai membangun sebuah rumah di bilangan Kebayoran Baru, tepat di depan rumah itu terdapat sebuah lapangan luas yang disediakan pemerintah untuk membangun sebuah masjid agung. Rencana pembangunan masjid itu disambut dengan gembira oleh Hamka, karena apabila sebuah masjid berada di depan rumah, maka akan mudah mendidik anak-anak dalam kehidupan Islami.

Masjid yang dikenal hari ini oleh masyarakat Indonesia yaitu Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru di kenal karena sosok buya Hamka. Buya Hamka memulainya dengan kajian penjelasan mengenai ayat-ayat Alquran selama 45 menit kepada jamaah, inilah

¹² Badruzzaman Busyairi, *Op. Cit.* hal. 24

cikal bakal tersusunnya magnum opus Buya Hamka yang kemudian hari dikenal sebagai kitab Tafsir Al Azhar.¹³

27 Januari 1964, tepat pada bulan Ramadhan merupakan cobaan yang berat bagi Hamka. Polisi berpakaian preman datang membawa surat perintah penahanan, berdasarkan *Undang-undang Antisubversif atau Penpres No.11 dan No.13/1963* yang diduga melakukan tindakan kejahatan sesuai dengan Penpres tersebut.¹⁴ Buya Hamka juga dituduh melakukan gerakan politis, yaitu melakukan rapat gelap, menjadi anggota gerakan gelap untuk menentang Presiden Soekarno dan Pemerintah Republik Indonesia yang sah,¹⁵ menghasut mahasiswa untuk melakukan pemberontakan, merencanakan pembunuhan terhadap Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri dan melakukan kudeta. Intinya, aktivitas dakwahnya di anggap sebagai gerakan kontra revolusi yang ketentuan hukum bagi pelakukanya ditetapkan melalui surat Penetapan Presiden.

Selama dua tahun lebih dalam tahanan, Hamka terkucilkan dari dunia ramai justru mendapatkan kedekatan yang intim dengan Sang Khalik. Seluruh waktunya tercurah sebagai menjalankan ibadah, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam suasana tersebut beliau memanfaatkannya dengan melanjutkan penafsiran Alquran hingga

¹³ Ibid, hal. 29

¹⁴ <https://historia.id/agama/articles/ramadan-hamka-di-penjara-DB8E5> diakses pada 23 September 2020, pada pukul 06.25 WIB.

¹⁵ Rusydi Hamka, Op. Cit. hal. 263

berhasil menyusun menjadi sebuah kitab lengkap 30 Juz Tafsir Al Azhar.¹⁶

Seluruh hidup Hamka didedikasikan untuk Agama dan Indonesia, berbagai karya tulisannya dihasilkan baik dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, ataupun lainnya dengan tujuan untuk memajukan Islam dan memurnikannya dari bid'ah agama. Ulama istimewa yang dipunya Indonesia menemui Sang Khalik sewaktu usia 73 tahun 5 bulan, tepat hari Jum'at, 24 Juli 1981.¹⁷ Beliau wafat dengan tenang dengan disaksikan oleh segenap keluarga, sahabat dan kawan-kawan seperjuangan.

b. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai orang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan pikirannya melalui mimbar agama saja, tetapi ia menuangkan isi pikirannya dalam bentuk karya tulisan. Pemikirannya meliputi disiplin ilmu teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra hingga tafsir. Hamka menulis tidak kurang dari 103 buku. Berikut penulis sampaikan beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) Tasawuf modern (1983) karya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalan Pedoman Masyarakat pada tahun 1937. Karena tuntutan dari masyarakat akhirnya artikel kemudian

¹⁶ Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 55

¹⁷ Rusydi Hamka, *Op. Cit.* Hal. 259

dibubukan. Dalam karya ini memaparkan sebanyak 12 bab. Buku ini diawali dengan penjelasan alasan mengenai tasawuf, mengapa menjadi tasawuf modern. Kemudian secara berurutan dijelaskan tentang makna bahagia dari berbagai sudut pandang ilmu pengetahuan dan berbagai tokoh dunia.

- 2) Lembaga Budi (1983) buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari 11 bab. Pembahasan buku meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
- 3) Falsafah Hidup (1950). Buku ini terdiri atas 9 bab. Ia memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya ia mengetengahkan tentang undang-undang alam atau sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Ia juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana

mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- 4) *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, ia mengembangkan pemikirannya dalam 12 bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, Alquran untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok nabi Muhammad. Selain *Lembaga Budi dan Falsafah Hidup*, buku ini juga berisi tentang pendidikan keluarga dan pendidikan akhlak secara tersirat.
- 5) *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam 9 bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- 6) *Tafsir Al-Azhar Juz 1-30*. *Tafsir Al-Azhar* merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Ia memulai penulisan *Tafsir Al-Azhar* dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang i'jaz Alquran. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang i'jaz Alquran, isi mukjizat Alquran, haluan tafsir, alasan

penamaan tafsir Al-Azhar, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsir, ia baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

- 7) Sejarah umat Islam Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- 8) Studi Islam (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- 9) Kedudukan Perempuan dalam Islam (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.

Adapun jenis novel dan roman yang dituliskan, yaitu:

- 1) Teroris
- 2) Didalam lembah kehidupan
- 3) Di bawah lindungan ka'bah
- 4) Tenggelamnya kapal Van Der Wijk

c. Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Keluarga

Dalam pandangan Islam, pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak. Pendidikan keluarga

merupakan dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, pentingnya pendidikan keluarga tersebut, maka dalam Islam diposisikan sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah. Pelaksana pendidikan dilaksanakan oleh orang tua.

Nilai-nilai kependidikan keluarga terkandung pada surat Al Tahrim ayat 6. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ¹⁸

Hamka dalam tafsir Al Azhar menafsirkan bahwa Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman agar memahami bagaimana bersikap dan mendidik keluarga. Sebab, beriman saja tidak cukup, tetapi harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebatas pengakuan semata.¹⁹ Caranya adalah dengan menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Dalam keluarga realisasi keimanan itu merupakan tugas dan kewajiban orang tua agar mereka membimbing dan mengarahkan senegap anggota keluarganya sesuai dengan norma-norma dalam agama dan aspek kehidupan sosial lainnya.

Dalam pendidikan Hamka mengemukakan pemikirannya tentang pentingnya manusia mencari ilmu pengetahuan, sebab bukan

¹⁸ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. Al Tahrim [66]: 6). Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 560

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII*, (Jakarta : Panjimas, 1985), 309-310

hanya untuk manusia memperoleh kehidupan yang layak, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlak dan senantiasa mencari Ridha Allah.²⁰ Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian manusia akan memperoleh ketentraman dalam hidupnya.

Tujuan dari pendidikan sendiri memiliki dua dimensi yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus menjalankan tugasnya di dunia dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan anak didik sebagai Hamba Allah.²¹

Mengenai tujuan akhir pendidikan ini, Hamka mengemukakan firman Allah surat Adz Dzariyaat ayat 56. Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam sendiri yaitu untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Hamka mengatakan bahwa ibadah adalah mengakui diri sebagai hamba Allah, tunduk kepada kemauannya, baik secara suka rela maupun terpaksa.²²

Dengan demikian, Hamka memandang ilmu dan pendidikan adalah kesatuan, dengan ilmu manusia akan mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT, dengan mengenal Allah SWT maka manusia akan

²⁰ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. 53

²¹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011) hal. 230

²² Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998) Juz 27, hal. 37

mempunyai tujuan hidup, yaitu menjadikan tujuannya. Tujuan akhir manusia adalah mengabdikan kepada Allah SWT lewat pendidikan yang telah diajarkan oleh orang tua dan guru. Dengan adanya pendidikan lewat mengabdikan kepada Allah SWT, manusia akan mengetahui bahwa hidup memiliki tujuan bukan hanya di dunia tetapi di akhirat. Hidup di dunia sebagai ladang mengamalkan kebajikan dan akan didapatkan di akhirat.

Keluarga bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dengan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat sahnya. Oleh karena itu suami istri adalah unsur utama dalam keluarga, keluarga merupakan salah satu unit sosial yang terdiri dari suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal yang bersifat terus menerus, yang satu merasa tentram dengan yang lain, sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.²³

Dalam keluarga adalah pusat persatuan. Itulah yang menimbulkan minat untuk menyusukan anak-anak di waktu kecilnya, mengasuhnya sampai besar, mendidiknya supaya menjadi manusia yang berguna, lalu mendidik menjadi pemimpin, mengajari menjadi orang yang kuat dalam mencari nafkah menjadi orang yang berguna ketika anak telah tumbuh dewasa.²⁴ Di dalam keluarga itulah

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995) Cet-3, hlm. 346

²⁴ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2015) Hal. 244

dipelajari pokok-pokok dan dasar-dasar yang pertama pergaulan hidup dan masyarakat.

Dalam pandangan Islam sendiri, pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak di kemudian hari, sebab pendidikan keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan Islam pada tahap selanjutnya.²⁵ Dengan demikian, pentingnya pendidikan keluarga, maka dalam Islam sebagai suatu kewajiban yang bernilai ibadah yang harus dilaksanakan oleh orang tua, yang mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya ikhtiar yang optimal dari para orang tua.

Pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya terpanggil untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan nilai dan keterampilan bagi putra-putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang.²⁶

Sedangkan menurut pemikiran Hamka Pendidikan Keluarga adalah tempat persatuan antara orang tua dan anak, yang di dalamnya terdapat tanggung jawab orang tua untuk membesarkan, mengasuh, mendidik dan mengajarkan nilai kepemimpinan, mengarahkan anak untuk merdeka dalam hidup, mendorong anak agar dapat mengikuti

²⁵ J. Rakhmat, *Memperiapkan Anak Saleh* (Jakarta: Srigunting, 1996) Hal. 78

²⁶ Srifariyati, Srifariyati. "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Madaniyah*, vol. 6, no. 2, Aug. 2016. Hal. 230

perkembangan zaman dan membentuk anak supaya berguna untuk masyarakat.

Adapun yang penulis temui, ada empat aspek pendidikan keluarga menurut Hamka, yaitu:

1) Pendidikan Akhlak menurut Buya Hamka

Buya Hamka memandang bahwa akhlak adalah sifat mulia manusia yang diambil dari ajaran tauhid yang dibawa oleh para Nabi, yang juga merupakan perangai dari para Rasul, Wali Allah, dan orang-orang muttaqin.²⁷ Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Akhlak baik berasal dari hati yang bersih dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan akhlak yang buruk adalah menjauhkan dari jalan Allah SWT.

Hakikat dari akhlak adalah sesuatu yang sudah ada, terhujam di dalam batin, seseorang akan timbul perilaku yang baik dengan mudahnya tanpa perlu berpikir panjang lagi. Artinya, akhlak sudah tertanam dalam sanubari seseorang dengan dilatih dengan baik. Adapun sumber dari akhlak menurut Hamka ada empat, yaitu hikmah, syujaa'ah, 'iffah dan 'adaalah (bersikap adil). Dengan ke empat sumber akhlak, maka akan timbul akhlak yang baik dan mulia.²⁸

²⁷ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) hal. 1

²⁸ *Ibid*, hal. 6

Sebaik-baiknya tempat untuk mencontohkan akhlak yang baik adalah dari pribadi Nabi Muhammad SAW sendiri, bahkan Allah SWT memuji pada firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ²⁹

Siti Aisyah yang menyaksikan hidupnya berkata “Akhlak Nabi itu adalah Alquran”³⁰ dan diperkuat oleh Nabi yang mengatakan “Tuhan sendiri yang membentuk diriku, maka sangatlah indah bentuk-Nya”. Segala yang disampaikan dari lisan Rasulullah adalah akhlak yang mulia, tindak dan tanduknya didasarkan oleh bimbingan Allah melalui Firman-Nya. Tidak ada perkataan ataupun perbuatan Nabi yang tidak enak didengar dan dipandang, semua berakhlak dan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran.

Dengan demikian, perilaku yang dicontohkan Nabi adalah dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran dan mengaplikasikannya ke dalam hidup. Alquran diturunkan kepada manusia untuk menjadi petunjuk bagi manusia itu sendiri, dengan demikian jika ingin perilaku budi pekerti yang baik harus berasaskan dari Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Menurut Hamka ada empat sumber budi pekerti, yaitu:³¹

a. Hikmah : Mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

²⁹ Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur

³⁰ Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2016) hal. vii

³¹ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) hal. 6

- b. Syuja'ah : Kekuatan marah yang dituntun oleh akal
- c. 'iffah : mengekang kehendak nafsu dengan akal dan hukum sya'ra
- d. 'adaalah : keadaan jiwa, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.

Keempat sifat ini menjadi landasan sumber budi pekerti pada manusia, ketika manusia dapat mengendalikan keempatnya dengan hikmah yaitu dengan baik, maka tidak akan terjerumus dalam syujaah yang tidak terkontrol. Dengan demikian, keempat sifat ini sebaiknya terpatri dalam keyakinan setiap manusia agar tidak menjadi manusia yang tidak mengenal kehendak nafsu yang menjerumuskan ke dalam nafsu yang dilarang oleh akal dan hukum syara.

2) Mendidik Anak

Dari kurikulum keluarga yang ada di setiap keluarga pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membangkitkan, memberikan motivasi dan menjadi teladan untuk peserta didik, dalam hal ini adalah anak di rumah.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi ibadah, akhlak membentuk mental dan sosialnya. Dalam hal ini, sebagai orang tua menjadi teladan bagi anaknya, memberi contoh bagi anaknya, dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seperti kata

pepatah “*like father like son*”, seorang ayah lari anaknya akan ikut berlari, seperti itulah filosofinya. Dari sini, faktor keteladanan menjadi sangat berpengaruh bagi anak. Orang tua yang melaksanakan ibadah shalat, puasa dan zakat, jika dilihat oleh anak sebagai teladan bagi anak, maka akan terjadi proses keteladanan dalam ibadah begitu juga Pendidik yang jujur, baik akhlaknya, tutur katanya baik akan menghasilkan murid yang seperti pendidik itu, dan begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi teladan yang baik sepanjang sejarah di setiap waktu dan tempat, bak lampu yang menerangi dan bulan yang percaya untuk kaum muslimin dan seluruh umat manusia.³² Allah berfirman.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: 21)³³

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah mengatakan ayat ini mencakup kewajiban atau anjuran meneladani Rasulullah di luar konteks perang.³⁴ Karena Nabi Muhammad SAW telah disiapkan Allah untuk menjadi teladan bagi semua umat muslim, bahkan bukan hanya muslim keteladanan beliau bisa ditiru

³² Dr. Abdullah Nashih ‘Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil Solo, 2012) hal. 516.

³³ Artinya: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berdzikir kepada Allah dengan banyak.* (Q.S Al Ahzab: 21)

³⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Alquran Volume. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal, 243.

oleh umat lain juga, misal dalam hal kedisiplinan. Dalam sabda Rasulullah saw, dikatakan “*Addabani Rabbi, fa ahsana ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidikku, maka Dia telah menyempurnakan pendidikan-Nya untukku).

Sedangkan menurut Hamka dalam Tafsir Al Azhar, menjelaskan bahwa Rasulullah menjadi teladan karena pada saat perang khandaq, Rasulullah menunjukkan rasa semangat, tidak lelah untuk berjuang dan menjadi pelindung serta pemimpin bagi kaumnya sehingga orang disekitar merasakan ketenangan, walaupun dalam kondisi perang, dan satu lagi adalah disiplin yang keras tetapi penuh kasih sayang, meneladani sifat Allah ‘Aziz yang disertai Hakiim. Perkasa disertai bijak³⁵

Dengan demikian, keteladanan orang tua dengan mencontohkan dari Rasulullah sampaikan kepada ummat muslim, maka akan terus dicontoh oleh anaknya. Sebaik-baiknya keteladanan adalah teladan dari Rasulullah saw.

Mengutip pendapat Al-Hakim Al-Musta’shimi yang ditulis oleh hamka dalam buku Lembaga Hidup tentang cara mendidik anak-anak:

“Jangan dibiarkan anak banyak tidur. Ajar dia lekas bangun. Karena banyak tidur menyebabkan dia pemalas, lamban, berat tegak, buntu otaknya dan mati hatinya. Sebaiknya anak tidak dibiasakan tidur di kasur tebal, biar di tikar tipis, supaya dia bergerak lincah, tidak

³⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXI* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982) hal. 223-225.

suka menyenangkan. Jaga supaya dia tidak pendusta. Hendaklah dia berkata benar, walaupun atas suatu kesalahan yang telah dilakukannya, supaya dia terbiasa sejak kecil bertanggung jawab atas perbuatannya. ajar dia pendiam dan berkata hanya di tempatnya. Larang dia mengeluarkan perkataan yang keji dan kotor. Ajar dia membiasakan berkata yang manis-manis, lemah lembut dan teratur keluarnya, serta berkhidmat kepada gurunya dan orang yang lebih tua usianya. Ajar dia membiasakan taat kepada ibu bapak, hormat dan cinta. Ajar dia menahan hati apabila bertemu dengan yang enak dan lezat, jangan rakus”³⁶

Menurut Hamka tentang bagaimana melaksanakan pendidikan terhadap anak,

- a) Biasakan anak cepat bangun. Bangun pagi tidak siang-siang. Dengan banyak tidur, menyebabkan anak malas dan tidak dapat produktif
- b) Mulai menanamkan akhlak mulia; tidak berbohong, berkata yang baik, hormat kepada orang tua dan guru
- c) Mengajarkan agar merdeka; artinya membiasakan percaya diri, tidak menggantungkan diri dengan orang lain, memiliki pendapat sendiri dan berani mengemukakannya
- d) Mengajarkan kesederhanaan/tidak boros³⁷

Menurut Hamka ada kesalahan orang tua dalam mendidik anak-anaknya di zaman sekarang. Kesalahan orang tua ini menjadikan anak yang tidak berkembang dengan baik, manja dan membangkang.

Ada dua macam jenis pendidikan yang keliru oleh orang tua. ³⁸

Pertama, anak-anak dididik menurut kemaun dari orang tuanya, *kedua* anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya.

Pertama, anak-anak yang dididik menurut keinginan orang tuanya, anak tidak dapat bergeras bebas. Anak merasa terkungkung,

³⁶ Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. 307

³⁷ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) Hal. 241

³⁸ *Ibid*, hal. 237

padahal setiap anak manusia yang dilahirkan dunia memiliki kebebasan dalam memilih, tugas orang tua selain mendidik adalah membimbing ke jalan yang benar. Merdeka dalam segala anugerah yang diberikan Allah sejak dia lahir ke dunia tanpa mengganggu kemerdekaan orang lain. Maka tidaklah akan baik hidup manusia kalau kemerdekaan itu terbatas atau dibatasi.³⁹

Jalan kehidupan manusia berbeda satu sama lain, hendaknya memang pendidikan itu berusaha kepada mengembangkan bakat, bukan membenamkan pendidikan yang diasaskan kepada paksaan, dengan ini banyak menimbulkan jemi di dalam hati dan menghabiskan umur.

Kedua, anak yang dibiarkan orang tua sesuai dengan keinginannya anak, tidak dituntun. Cara demikian adalah mencelakakan anak itu sendiri, meski dikatakan diatas bahwa anak perlu adanya merdeka dan mempunyai bakat sendiri, tetapi jika anak yang dididik masih anak-anak berusia belia, maka belum terlihat bakat tersebut.⁴⁰ Karenanya memang sebagai orang tua yang juga sebagai pendidik harus memahami tentang anaknya sendiri. Mengetahui dan mengenal karakter, gaya belajar, motivasi belajar apakah atas dorongan orang tua karena hadiah dan sebagainya. Dengan

³⁹ *Ibid*, hal. 318

⁴⁰ *Ibid*, hal. 238

memahami bakat anak, maka akan memudahkan orang tua dalam menggali potensi yang dimilikinya ketika dewasa.⁴¹

Dari contoh kedua pendidikan tersebut, tidaklah menguntungkan justru akan membahayakan perkembangan anak dan untuk masyarakat. Dengan penjelasan diatas, Hamka memberikan penjelasan yaitu pendidikan anak adalah membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan masyarakat. Untuk mencapainya Hamka menyebutkan tiga cara, yaitu:⁴²

- 1) Penuh rasa kemanusiaan
- 2) Cinta kepada persaudaraan dan kemerdekaan
- 3) Pendidikan demokrasi

Pendidikan yang dijelaskan Hamka menuju kepada orientasi kehidupan bersama masyarakat, dapat diterima dengan baik oleh pergaulan masyarakat. Hamka menjelaskan tujuan pendidikan adalah menanamkan rasa mengakui bahwa dirinya sendiri adalah bagian dari masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Pendidikan yang sejati adalah berkhidmat kepada akal dan ilmunya bukan kepada hawa dan nafsunya. Perkataan Hamka sesuai dengan hadis Rasulullah SAW.

⁴¹ Ulin Nihayah, “*Mengembangkan Potensi Anak: Anantara mengembangkan bakat dan Eksploitasi*”, SAWWA – volume 10, Nomor 2, April 2015, hal 137-138

⁴² Hamka, *Falsafah Hidup*, Loc. Cit. hal. 240

قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ⁴³

Hadis di atas menegaskan bahwa manusia yang baik adalah bermanfaat untuk orang lain, dengan kata lain Hamka memberikan pengajaran kepada anak untuk bermanfaat bagi orang lain, dengan cara-cara yang baik dan menjauhkan cara yang buruk yang menuruti hawa nafsu,⁴⁴ seperti dikatakan Hamka dengan istilah *tahawwur* yaitu berani-babi yang maknanya adalah menempuh suatu hal menurut akal yang waras itu tidak boleh ditempuh, contohnya seperti mengumpat, kotor mulut, dan ketidaksadaran dalam marah-marah.

3) Kewajiban orang tua pada anak

Untuk membangun kebahagiaan di dalam rumah tangga, suami-istri hendaknya memiliki visi yang jelas dalam perjalanan di dalam keluarganya. Rumah tangga adalah tempat mengumpulkan kekuatan untuk menyambung perjuangan. Di dalam rumah tangga, dalam lingkungan keluarga dipelajari pokok-pokok dan dasar-dasar yang pertama pergaulan dan masyarakat.⁴⁵

Di dalam perjalanannya terkadang suami maupun istri memiliki pemikiran yang berbeda dalam satu dan lain hal. Menurut hamka ketika di dalam rumah tangga terjadi pertengkaran, kekerasan

⁴³ Artinya: *Rasulullah bersabda: Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia.* Hadits dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami'* (No. 3289)

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) Hal. 177

⁴⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015) hal. 245

dalam rumah tangga, anak durhaka kepada orang tua itu diibaratkan seperti setengah neraka. Setengah neraka disini berarti rumah tangga dalam keadaan panas, tidak bisa terkontrol dengan baik.

Sebagai seorang suami dan istri diibaratkan seperti mengendarai sebuah pesawat yaitu sebagai pilot dan co-pilot. Seorang pilot dan co-pilot harus menjalin komunikasi yang baik agar tidak terjadi kesalahan dalam mengendarai sebuah pesawat terbang yang membawa penumpang banyak, penumpang ini diibaratkan sebagai anggota keluarga. Agar tidak terjadi kesalahan dan berakibat fatalnya sebuah pesawat, pilot dan co-pilot tidak boleh bertengkar atau berbeda pendapat ketika mengendarai sebuah pesawat, bisa berakibat fatal bahkan menyebabkan kecekalaan yang menyebabkan meninggal. Dengan demikian, sebuah rumah tangga yang dipimpin oleh suami dapat mengendalikan dengan baik apa yang terjadi.

Sebagai orang tua, wajib hukumnya mengajarkan pendidikan agama kepada anggota; istri dan anak-anak. Pendidikan agama menjadi hal yang vital, ditambah dengan perkembangan zaman yang tidak menentu, pendidikan agama menjadi penyaring diantara keburukan-keburukan yang ada di dunia ini. Dalam surat Al-Baqarah ayat 42, Allah berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ⁴⁶

Dalam tumbuh kembangnya keluarga yang baik, memiliki anak adalah anugerah dan amanat yang dititipkan Allah swt kepada orang tua, lalu sebagai ayah dan ibunda dari anak wajib memberikan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, Hamka menjelaskan didikan di sekolah hanyalah ajaran, sedangkan didikan sebagian besar didapatkan di rumah.⁴⁷ Maka disini hamka mengedepankan pentingnya mendidik dan mengajarkan anak di rumah, terlebih orang tua adalah sebagai sekolah yang pertama di dapati oleh anak.

Dalam rangka menjaga kualitas pendidikan di rumah, lanjut Hamka memberikan rambu-rambu terbagi menjadi kepada 3 tingkatan:

Rambu-rambu terbagi menjadi 3 tingkatan a) Semasa anak masih menyusu, hendaklah diberi makanan yang sehat b) Seketika akalnya mulai tumbuh, dia bertanya ini dan itu. Waktu itu hendaklah ayah bunda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu, serta menunjukkan contoh-contoh yang baik c) Ketika dia mulai besar, akan meningkat dewasa, ketika itu darahnya mulai panas, khayal sedang terbang menerawang. Maka posisi ayah/bunda sudah dapat menentukan kemana haluan hidup arnaknya, lantaran melihat peringainya di waktu puber itu.⁴⁸

⁴⁶ Artinya: *Janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan janganlah kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.* (Q.S Al-Baqarah: 42).

⁴⁷ Ibid. hal 235

⁴⁸ Ibid. hal 234

Oleh karena itu, mendidik dan mengajar anak merupakan salah satu kewajiban yang sangat penting dan berat bagi orang tua. Pada masa dua tahun pertama dari usia seorang anak adalah masa yang sangat menentukan, pada masa ini kepribadian anak belum terbentuk dan ia siap menerima segala macam bentuk pendidikan. Dengan demikian, proses perkembangan mendidik anak pada usia belia adalah sangat penting. Jika orang tua dapat mendidik anak dengan baik, menunaikan kewajibannya sebagai orang tua, maka ia telah melakukan pelayanan terbesar kepada anak-anaknya dan telah menjamin masa depan yang cerah bagi anak. Di samping itu, mereka juga akan memperoleh keuntungan dengan memiliki anak-anak yang seperti ini dan dengan itu berarti mereka telah melakukan pelayanan yang besar kepada masyarakat, karena mereka telah mendidik anak yang berkualitas dan berguna, dan mempersembahkan kepada masyarakat.

Pada hari ini, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat bisa jadi berdampak buruk bagi anak jika tidak diawasi dengan baik oleh orang tua, dengan rambu-rambu yang telah disampaikan di atas oleh Hamka, maka pencegahan terhadap tanggung jawab guru di sekolah yang tidak ada, masyarakat yang masih kolot, belum dapat menghargai pertumbuhan seseorang, serta penjajahan bangsa atas bangsa dan semua yang dapat menghalangi tumbuh dan

perkembangan seorang anak⁴⁹ dapat teratasi dengan pendidikan yang kuat dari orang tua kepada anaknya.

Demikian Rasulullah saw memerintahkan dalam mendidik anak-anak, seperti hadist yang diriwayatkan oleh At-Tabrani dari Ali bin Ali Thalib RA bahwa, Rasulullah saw telah bersabda:

الدبوا اولادكم على ثلاث حصال: حب نبيكم وحب ال بيته
وتلاوة القرآن فان حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل الا ظله مع
انبياءه واصفيائه⁵⁰

Dalam hadis di atas ditekankan mendidik adalah tidak cukup memberikan wawasan mengenai cinta rasul, keluarga rasul dan membaca Alquran saja, tetapi lebih jauh lagi yaitu mendidik dan mengamalkan, membiasakan, membudayakan anak-anak agar selalu mencintai Nabi, keluarga Nabi dan membaca Alquran. Cara yang termudah mengajarkan cinta kepada Nabi dan keluarga Nabi adalah dengan mengajarkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Lalu membiasakan membaca Alquran, bukan saja membaca, tetapi memahami isi dan mengamalkan isi Alquran.

Puncak keberhasilan sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam Islam dinilai sangat mulia, akan menghasilkan

⁴⁹ Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014) hal. 6

⁵⁰ Artinya: *Didiklah anak-anakmu atas tiga hal: mencintai nabimu, mencintai Ahlulbait Nabimu dan membaca Alquran, karena orang mengamalkan Alquran nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci*. <https://aktual.com/didiklah-anakmu-tiga-hal/> diakses pada 23 Oktober 2020, pada 15.29 WIB.

aset yang bernilai pahala besar, pahala yang tidak pernah putus walau mereka sudah meninggal, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwasannya Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ
عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم: 1631)⁵¹

Dari hadis ini, menjadi kebanggaan orang tua yang telah mendidik anaknya dengan berhasil. Menjadikan anak yang shaleh, berbuat baik kepada kedua orang tua, berakhlak mulia kepada semua orang, serta mengamalkan pendidikan yang diajarkan orang tua. Inilah kebahagiaan bukan hanya di dunia tetapi di akhirat.

4) Kewajiban anak pada orang tua

Anak merupakan bunga hidup untuk mengharumkan rumah tangga. Kepada anak bergantung pengharapan keluarga di kemudian hari. Nabi Muhammad SAW sangat besar kasih sayangnya terhadap anak, sampai punggungnya dijadikan diperkuda-kuda oleh anak-anak ketika Nabi Muhammad sujud sewaktu shalat.

⁵¹ Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang selalu mendoakannya” (HR. Muslim: 1631) Aplikasi Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam. Shahih Muslim: No. 1631

Menurut Buya Hamka, di dalam Alquran dan hadis Nabi perintah hormat kepada orang tua jauh lebih penting daripada perintah mendidik anak. Diperkuat oleh ayat-ayat yang menyuruh menghormati orang tua ada 10, maka ayat menyuruh mendidik anak hanya 3.⁵² Walaupun ayat untuk perintah mendidik anak lebih sedikit dibandingkan menghormati orang tua, ini menandakan bahwa cinta kepada anak sudah menjadi naluri untuk orang tua. Dengan demikian seorang anak diwajibkan untuk membalas jasa, mengenang budi, dan berbakti kepada orang tua. Menurut Umar Hasyim tentang berbakti kepada orang tua adalah berbuat ihsan kepada orang tua dengan menyelesaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua, baik dalam segi moral maupun spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵³

Secara khusus Allah SWT dan Rasul-Nya menempatkan peran orang tua pada posisi yang istimewa, sehingga berbuat baik kepadanya mendapatkan pahala yang besar dan sebaliknya ketika durhaka kepadanya maka akan mendapatkan dosa, bukan hanya dosa saja, tapi hidupnya tidak berkah. Mengingat jasa orang tua yang besar terlebih seorang ibu yang telah mengandungnya, menyusunya, dan mendidik anaknya. Kemudian selain ibu, ada sosok bapak yang berjuang mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan,

⁵² Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal, 237

⁵³ Umar Hasyim, *Anak Shaleh* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980) hal. 22

dan mendidik anaknya hingga ia tumbuh dengan badan dan akal yang sehat.

Dengan demikian, balasan terhadap jasa orang tua, Islam menyerukan agar berbakti kepada orangtua dengan baik. Allah SWT membuktikan bahwasannya berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu ajaran Islam yang paling tinggi setelah iman kepada Allah. Dengan itu, Allah SWT memerintahkan untuk mempertegaskan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua setelah perintah beribadah kepada Allah SWT dalam beberapa ayat-ayat Alquran, yaitu:

a) Perintah berbuat baik dan patuh kepada orang tua diletakkan setelah perintah larangan menyekutukan-Nya. Allah SWT berfirman:

(1) Al Baqarah: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا....⁵⁴

(2) An Nisa: 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا....⁵⁵

(3) Al An'am: 151

⁵⁴ Artinya : dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak(QS. Al Baqarah [2]: 83) Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 12

⁵⁵ Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ibu bapak... (QS. An Nisa [4]: 36) Lihat Syamil Qur'an Codova Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 84

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَنَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا.....﴾⁵⁶

(4) Al Isra: 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾⁵⁷

b) Allah SWT mempertegas perintah berterima kasih kepada orang tua langsung sesudah perintah berterima kasih kepada-Nya. Allah SWT berfirman:

(1) Luqman: 14

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَةٌ فِي عَامَتَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾⁵⁸

c) Allah SWT juga memerintahkan untuk kewajiban anak tidak mendurhakai kedua orang tua nya. Allah SWT berfirman:

(1) Al Ahqaaf: 17

﴿وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِن قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَعْجِلَانِ اللَّهَ وَيَلُوكَ ءَامِنِينَ وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأُولِينَ﴾

d) Allah SWT menyuruh anak untuk berbakti, dan mendoakannya dengan tulus. Allah berfirman:

⁵⁶Katakanlah “marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua ibu dan bapak.. (QS. Al An’am [6]: 151) Lihat Syamil Qur’an Codova Al-Qur’an dan Terjemahannya, hal. 148

⁵⁷ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al Isra [17]: 23) Lihat Syamil Qur’an Codova Al-Qur’an dan Terjemahannya, hal. 284

⁵⁸ Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Luqman [31]: 14) Lihat Syamil Qur’an Codova Al-Qur’an dan Terjemahannya, hal. 412

(1) Ibrahim: 41

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

(2) Al Isra: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

(3) Al Ahqaf: 15

قَالَ رَبِّ آوِزْ عَنِّي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Demikian keseluruhan ayat-ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua. Walaupun susunan ayat-ayat terpisah dalam berbagai surat, tetapi Alquran merupakan satu kesatuan dengan tema-tema tertentu,⁵⁹ dalam hal ini adalah kewajiban kepada orang tua . Pada ayat yang disebutkan di atas mengandung:

- a) Perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai rasa patuh dan taat kepadanya, dengan memperhatikan mendahului ibadah kepada Allah lalu dilanjutkan dengan berbakti kepada kedua orang tua.
- b) Larangan memperlakukan kedua orang tua dengan sikap yang kasar. Jika berbeda pendapat dengan kedua orang tua hendaknya dilakukan dengan tutur kata yang santun hingga tidak menyakiti hatinya.

⁵⁹ Dr. Amir Faishol Fath, *The Unity of Alquran*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2010) hal. 156

- c) Hendaknya setiap anak mengingat perjuangan kedua orang tua yang merawat hingga dewasa, serta bersyukur kepada Allah dan berdoa untuk keduanya dengan berkata “*ya Allah berilah rahmat kepada ayah ibuku sebagaimana mereka telah memeliharaku sejak kecil*”

Dengan demikian, kewajiban anak terhadap orang tua dengan Allah SWT memerintahkan seorang anak untuk menaati orangtuanya dan mensyukurinya. Ketaatan dan syukur kepada kedua orang tua dapat digandengkan dengan ketaatan dan syukur kepada Allah SWT. Mensyukuri kedua orangtua diwajibkan karena melalui mereka seorang anak lahir, terpelihara dan terdidik. Kedua orang tua wajib dibalas jasanya oleh seorang anak, mengingat perjuangan ayah dan ibu yang begitu keras untuk menjadikannya seorang yang kuat lahir batin⁶⁰ dan menjaganya hingga umur yang ditentukan.

Dari ayat-ayat di atas diperoleh informasi bahwa ketaatan kepada Allah saja tanpa taat kepada kedua orangtua belum cukup untuk meraih keridhaan Allah. Karena itu dengan tegas Allah menyebut kewajiban taat dan syukur kepada orangtua bergandengan dengan kewajiban taat dan syukur kepada-Nya. Dengan kata lain ketaatan kepada Allah ditandai dengan ketaatan kepada kedua orang tua. Dalam hadis dikatakan “*Ridha Allah diperoleh melalui ridha*

⁶⁰ Prof. Dr. Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hal, 238

orang tua dan kemurkaan Allah ada dalam kemurkaan orang tua”.

Dengan catatan memenuhi dan sejalan dengan perintah Allah, sebab jika bertentangan dengan petunjuk Allah maka seorang anak berhak untuk menolaknya. Walaupun kondisinya demikian, seorang anak wajib menghormati mereka dan tidak boleh melukai perasaan mereka. Karena dinyatakan oleh Buya Hamka bahwa durhaka kepada orang tua itu hampir sama dengan durhaka kepada Allah karena mempersekutukan-Nya.⁶¹ Nabi bersabda: *Tahukah kamu kunyatakan kepadamu suatu dosa yang lebih besar dari segala macam dosa besar? Yaitu mempersekutukan Allah dengan yang lain dan durhaka kepada kedua orang tua”.*

Menurut buya hamka orang yang durhaka kepada orang tua hidupnya akan menderita sendiri, dia akan merasakan perbuatannya yang sangat hina itu. Efek jangka panjangnya yaitu ketika ia mempunyai anak, dan anaknya akan mencontoh apa yang ia lakukan dahulu ketika durhaka kepada orang tuanya.⁶² Dengan demikian, wajiblah seorang anak untuk tunduk, patuh, taat dan berbalas budi kepada kedua orang tuanya.

2. Ki Hajar Dewantara

a. Biografi Ki Hajar Dewantara

⁶¹ Ibid, hal. 268

⁶² Ibid, hal. 272

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tepatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta. Raden Mas adalah gelar kebangsawanan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris mataram.⁶³

Ki Hajar kecil tinggal di lingkungan keraton di kediaman Suryaningrat sekitar pura Paku Alam. Seperti lazimnya rumah para bangsawan di Jawa, pada rumah para pangeran itu terdapat pendapa dan dalem. Di halaman yang sama terdapat rumah-rumah pada Sentara (keluarga) yang ikut bertempat tinggal (magersari – Jawa).⁶⁴

Raden Mas Suwardi adalah seorang putra dari Suryaningrat, Putra Paku Alam III. Perjalanan hidupnya diwarnai dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsanya. Ia menamatkan sekolah dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda), kemudian melanjutkan ke Sekolah Guru. Melanjutkan sekolah guru adalah cita-cita yang ia idamkan semenjak kecil, tetapi belum sempat menyelesaikannya ia pindah ke STOVIA (sekolah Dokter Bumiputera), dan juga ia tidak tamat dikarenakan sakit yang mengakibatkan tidak naik kelas. Kemudian ia bekerja sebagai

⁶³ Suparto Raharjo, *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1880 – 1959*, (Jogjakarta: Garasi, 2012) hal. 9

⁶⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, Depdikbud, (Jakarta: Depdikbud, 1985) hal. 6

wartaman di beberapa surat kabar antara lain Sedyotomoto, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahja Timoer dan Poesara. Pada masanya ia tergolong penulis yang handal. Tulisannya sangat komunikatif, tajam dan memiliki jiwa patriotisme sehingga mampu membangkitkan semangat anti-kolonial bagi pembacanya.⁶⁵

Pada tahun 1912, nama Ki Hajar Dewantara dapat dikategorikan sebagai tokoh muda yang mendapat perhatian Cokroaminoto untuk memperkuat barisan Syarikat Bandung Islam cabang Bandung. Oleh karena itu, ia bersama dengan Wignyadisastra dan Abdul Muis, yang masing-masing diangkat Ketua dan Wakil Ketua, Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai sekretaris. Namun keterlibatannya dalam Syarikat Islam ini terhitung singkat, tidak genap satu tahun. Hal ini terjadi, karena bersama dengan Douwes Dekker (Danudirja Setyabudhi) dan Cipto Mangunkusumo, ia diasingkan ke Belanda pada Agustus 1913 dikarenakan kritik melalui tulisannya yang merespons kebijakan pemerintah kolonial Belanda dengan menuliskan artikel berjudul "*Als Ik een Nederlander was*" yang berarti "Seandainya Aku seorang Belanda" dan "*Een voor Allen maar Ook Allen Voor Een*" yang artinya "satu untuk semua, tetapi semua untuk satu juga" yang dimuat pada surat kabar De Express.⁶⁶

⁶⁵ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989) hal. 330

⁶⁶ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa*, (Jakarta: C-Klik Media, 2020) hal. 12

Kemudian alasan lain yakni Ki Hajar jauh lebih mengaktifkan dirinya pada program Indische Partij (Partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) yang didirikan pada tanggal 25 Desember 1912 yang bertujuan untuk mencapai Indonesia merdeka.

Di tanah pengasingannya, ketiga pejuang Indonesia tidak menyiapkan kesempatan. Mereka memanfaatkan masa-masa pembuangan itu untuk mengembangkan dan mematangkan kemampuan atau potensi diri. Ki Hajar Dewantara teraik dengan gagasan dan pemikiran terkait pendidikan oleh sejumlah tokoh, seperti Froebel, Montessri dan Bindranath Tagore, sang tokoh pergerakan nasional India yang memajukan pendidikan melalui pemikirannya.⁶⁷ Sehingga ia berhasil mendapatkan akte guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Pada tahun 1919 Ki Hajar Dewantara pulang ke tanah air, setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang melalui jalur laut. Setibanya di Indonesia, Ki Hajar Dewantara beserta teman-temannya memberikan sumbangsih pemikiran mereka dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari alat perjuangan meraih kemerdekaan. Dalam gerakan meraih perjuangan kemerdekaan ia terjun ke dalam perjuangan politik, jurnalistik dan pendidikan. Ia bersama rekan-rekan seperjuangannya lalu mendirikan sebuah perguruan yang bercorak

⁶⁷ *Ibid*, hal. 28

Nasional yaitu Natinal Onderwicjs Institut Tamansiswa (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922.⁶⁸

Ketika usianya menginjak 40 tahun, tokoh yang dikenal dengan nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat resmi mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Hal ini dimaksudkan agar dekat dengan rakyat pribumi. Ia juga membuat konsep pendidikan dengan semboyan yang dikenal sampai hari ini yakni *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*.

Ki Hadjar Dewantara menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1957 oleh Rektor pada saat itu Prof. Dr. M. Sardjito selaku promotor dalam pemberian gelar tersebut.⁶⁹ Ia juga dianugerahi gelar Bapak Pendidikan Nasional dan Pahlawan Nasional oleh presiden Soekarno atas jasa –jasanya dalam merintis pendidikan bangsa Indonesia. Selain itu pemerintah juga menetapkan tanggal kelahirannya 2 Mei, diperingati setiap tahun sebagai Hari Pendidikan Nasional. Pada tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia dimakamkan di Taman Wijaya Brata. Makan Ki Hadjar Dewantara bersanding beserta istrinya.⁷⁰

b. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara

⁶⁸ Suparto Rajarho, *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959* (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2009) hal. 20-21

⁶⁹ Ibid, hal. 22

⁷⁰ Syaiful Hermawan, *Ki Hadjar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa* (Jakarta: C-Klik Media, 2020), hal. 100-101

- 1) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan. Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang Pendidikan Nasional.
- 2) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang kebudayaan. Buku ini memuat tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian.
- 3) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda.
- 4) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang riwayat dan perjuangan hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara. Buku ini tentang kisah kehidupan dan perjuangan hidup Bapak Pendidikan Nasional.
- 5) Monumen Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922
- 6) Mendirikan IP (*Indice Partij*) pada tanggal 25 Desember 1912 bersama Dauwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkusumo.⁷¹
- 7) Pada tahun 1913 mendirikan Bumi Putra bersama dr. Cipto Mangunkusumo untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan

⁷¹ Ibid, hal. 41

dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran.

- 8) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- 9) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoko Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).
- 10) Pada 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.
- 11) Pada 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.⁷²

c. **Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan Keluarga**

Ki Hajar Dewantara dikenal sangat identik dengan pendidikan di Indonesia. Ia dikenal sebagai bapak pendidikan Nasional hingga hari ini jargon *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*. Jargon ini berlaku untuk semua jenis pendidikan baik melalui jalur formal, nonformal dan informal.

Pada perjalanan kehidupan menurut Ki Hajar Dewantara terdapat sistim Trisentra pendidikan yaitu; alam-keluarga, alam-perguruan dan alam pergerakan pemuda.⁷³ Dengan ketiga sistem tri sentra pendidikan ini, diharapkan anak-anak Indonesia akan mendapatkan tempat pada kehidupan sosial. Tidak bisa

⁷² Mgs. Nazaruddin, *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam* (Palembang: CV. Amanah, 2019) hal. 34

⁷³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), hal. 70.

mengandalkan salah satu saja, melainkan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, seperti jahitan-jahitan yang menyatu. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika mengandalkan tenaga pendidikan di sekolah saja, ataupun di rumah saja. Akan tetapi haruslah pusat pendidikan dimasukkan dalam cara sistem pendidikan.⁷⁴

Sebelum mengenalkan anak-anak pada kehidupan sosial atau alam perguruan dan alam masyarakat maka anak harus terlebih dahulu diperkenalkan dengan alam keluarga. Sebab alam keluarga adalah alam pertama yang harus disiapkan untuk mendidik dan menyiapkan generasi masa depan yang cerdas secara lahir dan batin.⁷⁵ Dengan cara demikian, anak akan menjadi generasi yang luas pikirannya, peka perasaannya, peduli dengan nasib bangsa dan penuh daya kreatifitas, kreasi dan berpikiran maju.

Di dalam pedagogik dijelaskan bahwa pendidikan orang atau pendidikan individu itu berlaku di dalam keluarga, sedangkan pendidikan sosial atau pendidikan kemasyarakatan adalah tugas perguruan.⁷⁶ Dapat diartikan bahwa perkembangan pendidikan di dalam keluarga adalah tempat sebaik-baiknya untuk mendidik dan mengajar untuk mempersiapkan anak di kehidupan sosial. Dikarenakan keluarga merupakan tempat ditempanya pendidikan,

⁷⁴ Ibid, hal. 71

⁷⁵ Haidar Musyafa, *Ki Hajar Sebuah Memoar*, (Tangerang Selatan: Imania, 2017), hlm. 516

⁷⁶ Ibid, hal. 374

sehingga akan berpengaruh sangat besar bagi kehidupan anak di kemudian hari.

Pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.⁷⁷ Dengan demikian bisa difahami bahwa pendidikan keluarga merupakan tanggungjawab orang tua kepada anak, tanggungjawab yang perlu diemban oleh setiap orang tua untuk mendidik, mengasuh, mengajarkan dan memberikan nilai-nilai hidup. Pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

1) Pendidikan Budi Pekerti menurut Ki Hajar Dewantara

Pendidikan budi pekerti mempunyai peran penting dalam pendidikan, baik pendidikan di dalam keluarga maupun pendidikan di sekolah. Pendidikan tidak hanya mengejar segi kognitif saja, tetapi afektifpun ada. Pendidikan yang mengejar kognitif saja akan terasa kosong jiwa dalam batinnya, batin terasa menjadi kering karena tidak adanya pendidikan hati di dalamnya. Boleh jadi secara intelektual seseorang pintar secara fikirannya, tetapi moralnya tidak baik, ini

⁷⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), hal. 374

adalah ketimpangan yang tidak seimbang. Maka, pendidikan intelektual dan moral harus sejalan dalam pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, budi berarti pikiran, perasaan, kemauan. Sedangkan pekerti diartikan tenaga. Budi pekerti sifatnya adalah jiwa manusia, dari angan-angan sampai menjelma menjadi sebuah tenaga.⁷⁸ Jadi yang dimaksudkan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.

Pembentukan moral adalah tugas pengajaran dari budi pekerti itu sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, pengajaran budi pekerti tidak lain adalah mendukung perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang umum. Pengajaran ini berlangsung sejak anak-anak hingga tumbuh dewasa dengan memperhatikan tingkatan perkembangan jiwa dari anak.

Dengan demikian, Ki Hajar menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti tidak lain adalah menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang umum. Aplikasi dari pengajaran budi pekerti adalah dapat memerintahkan anak-anak untuk tetap duduk secara tenang, tidak berisik ketika pembelajaran berlangsung, bersih badan dan pakaian, hormat kepada orang tua, dan menolong sesama.

⁷⁸ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 122-123

2) Mendidik anak

Menurut Ki Hadjar Dewantara untuk keperluan mendidik, setidaknya dapat dibagi menjadi tiga masa, masing-masing dari 7 atau 8 tahun (1 windu)., yaitu:⁷⁹

a) Waktu pertama (1-7 tahun) dinamakan masa kanak-kanak

Setiap anak memang mempunyai keunikan masing-masing terlebih pada usia-usia spesialnya. Menurut Najeela Shihab pada prinsipnya, perkembangan setiap anak berbeda. Aspek perkembangan anak yang perlu orang tua perhatikan adalah aspek sosial-emosi, aspek kognitif, aspek fisik dan aspek bahasa.⁸⁰ Lebih jauh lagi Najeela membagi setiap aspek tersebut di setiap usia perkembangannya, mulai dari usia 1 hingga 12 tahun. Menurut Snowman, yang dikutip oleh Padmonodewo ciri-ciri anak pra-sekolah (3-6 tahun) meliputi: aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.⁸¹ Secara deskriptif ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perkembangan Fisik

Pengamatan atas perkembangan fisik mengungkapkan bahwa pertumbuhan adalah proses, dimulai dari kepala hingga ke kaki dan juga proses pertumbuhan dimulai dari bagian

⁷⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), hal. 28

⁸⁰ Najeela Shihab, *Keluarga Kita Mencintai dengan lebih baik*, (Ciputat: Buah hati, 2017) hal. 52

⁸¹ Yuniali N.S, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 68

tengah ke arah tepi tubuh, pertumbuhan motorik kasar lebih dahulu berkembang sebelum motorik halus. Motorik kasar seperti berdiri, berjalan, berlari dan naik turun tangga, sedangkan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan. Kendali terhadap kepala dan otot tangan diperoleh sebelum adanya kendali terhadap otot kaki. Dengan cara yang sama anak-anak dapat mengendalikan otot lengannya sebelum mereka dapat mengendalikan motorik halus pada tangan mereka yang diperlukan untuk melakukan tugas seperti menulis dan memotong dengan gunting.

2) Perkembangan Kognitif

Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan, yaitu: Periode Sensorimotor (0-2 tahun); periode Pra-operasional (2-7 tahun); Periode Operasional Konkrit (8-11 tahun) dan periode operasional Formal (usia 11 tahun sampai dewasa). Pada tahap pemikiran praoperasi dicirikan dengan adanya fungsi simbol, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak berada bersama subjek.

3) Perkembangan bahasa

Pada umumnya anak pra-sekolah telah terampil dalam berbahasa. Anak mempelajari bahasa dari kedua orang tuanya, dari sering nya percakapan antara anak dan orang tua.

4) Perkembangan Emosi-Sosial

Salah satu unsur perkembangan Emosi sosial adalah perkembangan kepribadian. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan diri, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Pada usia dini, emosi anak cenderung gampang berubah-ubah. Emosi yang tinggi disebabkan oleh masalah psikologis.

Pada usia kanak-kanak usia (0-7 tahun) dari segala aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi-sosial dan bahasa terdapat perubahan yang signifikan. Fisik yang berubah menjadi lebih besar, kognitif yang lebih menjadi luas pengetahuannya, emosi-sosial yang lebih banyak berubah dan bahasa yang terbentuk. Maria Montessori seorang tokoh pendidikan anak usia dini, yang juga menjadi salah satu rujukan Ki Hadjar Dewantara dalam mencari ilmu pendidikan, menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan atau yang biasa disebut dengan *golden age* yang merupakan masa-masa anak mulai sensitif menerima berbagai rangsangan. Selama periode sensitif itu anak begitu mudah

menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya baik yang disengaja ataupun yang tidak sengaja.⁸² Tidak mengherankan jika anak usia di bawah enam tahun mengikuti dari lingkungan sekitarnya. membaca sejak usia dini. Pada kondisi golden age ini merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan hidup anak. Apabila masa itu dilepas begitu saja dari pengawasan orang tua atau para pendidik yang mengajarkannya, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya.

Dengan demikian, penerimaan lingkungan sekitar haruslah baik untuk pertumbuhan anak untuk masa depannya. Lingkungan yang mendukung perbuatan positif akan mendapatkan anak yang positif, mengajarkan anak sejak dini belajar membaca latin dan alquran baik untuk dirinya sendiri, sehingga ia dapat membaca dengan baik, jauh dibandingkan dengan anak yang tidak diajarkan. Artinya, usia anak-anak pada 0-7 tahun dapat terdidik dengan baik jika lingkungannya yang baik, pengaruh dari luar akan mempengaruhi dari segala aspek, yaitu emosi-sosial, kognitif, dan bahasa.

b) Waktu kedua (7-14 tahun) dinamakan masa pertumbuhan jiwa fikiran

Pada usia antara 7-14 tahun, dunia kanak-kanak lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar rumah. Pada masa ini menurut Ki Hadjar Dewantara adalah masa pertumbuhan jiwa

⁸² *Ibid*, hal. 2

dan fikiran, karena pada masa-masa ini anak dituntut untuk banyak belajar di sekolah dan di rumah. Namun terdapat tiga dorongan besar yang dialami pada anak usia ini yaitu (1) dorongan untuk ke luar rumah dan bergaul dengan teman sebaya (2) dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan fisik, dan (3) dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi dan simbol-simbol orang dewasa. Pada masa umur ini, dapat dikatakan adalah masa-masa akhir kanak-kanak dan juga usia seperti ini anak-anak lebih peka dan siap untuk belajar, sehingga rasa ingin tahunya besar untuk memahami sesuatu.

Perkembangan kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kognitifnya. Dalam hal ini anak dapat membentuk persepsi mengenai dirinya sendiri misalnya konteks sosial dan juga peran jenis kelamin. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dengan adanya perubahan pola pikir seperti perubahan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap sesuatu apapun. Selain hubungan antara anak dan keluarga di rumah, di sekolah dan teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan sosialnya yang akan berimbas pada pola pikirnya.⁸³

⁸³ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hal. 203

Menurut Ernest Meumann yang dikutip oleh Hamdanah mengatakan bahwa perkembangan pengamatan anak dapat dibagi ke dalam tiga masa yaitu:⁸⁴

(a) Masa sintesis fantasi: umur 7-8 tahun

Dalam masa ini pengamatan anak masih luas, bagian-bagiannya belum tampak dengan jelas karena masih tergabung dengan fantasinya.

(b) Masa analisis: umur 8-12 tahun

Pada usia ini, anak telah mampu membedakan sifat dan mengenal bagiannya, walaupun hubungan antara bagian itu belum tampak seluruhnya. Peran serta fantasinya mulai berkurang diganti dengan pengamatan yang nyata.

(c) Masa logis: umur 12 tahun keatas

Pada usia ini, telah berpikir secara logis. Artinya kesadaran dan pemahaman semakin sempurna, sehingga bagian dalam pengamatan sudah terlihat dengan jelas.

Dengan demikian, pada usia pertengahan atau pada usia 7-14 tahun. Proses pencarian pengetahuan lebih berkembang dibandingkan usia sebelumnya, pada usia ini juga terdapat

⁸⁴ Dra. Hj. Hamdanah, M.Ag, *Mengenal Psikologi Perkembangan dan Fase-fase perkembangan Manusia* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hal. 94

perkembangan masa-masa dari yang belum memahami sesuatu hingga memahami sesuatu dengan jelas terlihat dari perkembangan pada usianya. Perkembangan jiwa dan pikiran terbentuk pada usia ini terpengaruh oleh dari lingkungan sosial yang ia dapatkan yaitu di sekolah dan bermain dengan teman sebayanya. Perkembangan pikiran menjadi lebih terkonstruksi, dari pemahaman sekedar fantasi berubah menjadi menganalisis hingga logis.

- c) Waktu ketiga (14-21 tahun) dinamakan masa terbentuknya budipekerti dan social periode.

Pada usia 14-21 tahun dikenal dengan masa-masa remaja, yang merupakan masa sangat menentukan karena pada masa ini seseorang banyak mengalami perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Perubahan yang terjadi karena faktor usia yang tumbuh dari tahun ke tahun. Pada usia ini juga terjadi periode *strurm und drang* atau masa pubertas.⁸⁵

Secara global masa remaja berlangsung pada tiga pembagian, yaitu remaja awal pada umur 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir pada umur 18-21 tahun.⁸⁶ Dalam buku-buku bahasa Jerman disebutkan masa awal

⁸⁵ Dra. Hamdanah, *Psikologi Perkembangan* (Malang: Penerbit SETARA Press, 2009) hal. 149

⁸⁶ Riry Fatmawaty, *Memahami Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma Vol. VI No. 01, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA, hal. 56

atau peralihan disebut dengan prapubertas, masa pertengahan atau masa pematangan seksual disebut pubertas dan masa akhir remaja disebut adolensi.

Pada masa pra-pubertas dicirikan dengan rasa emosional yang tidak jelas, terkadang perubahan emosi yang begitu cepat. Masa pubertas ditandai dengan menstruasi pada wanita, sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Sedangkan pada masa adolens proses dewasa awal dimulai, kematangan konsep diri, penerimaan dan penghargaan sosial oleh orang dewasa, dan mulai menerima nilai-nilai moral yang ada pada kelompok dewasa. Pada proses ini biasanya ia bingung terhadap dirinya sudah menjadi dewasa atau belum.

Dalam remaja terdapat beberapa periode, salah satunya yaitu periode perubahan. Perubahan ini bersifat universal pada setiap remaja. Ada lima perubahan yang mencirikan yaitu: pertama, meningginya emosi. Kedua perubahan tubuh atau fisik yang mulai membesar. Ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Keempat dengan berubah minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai yang ia anut juga berubah. Sebagai contoh pada masa ini ia cenderung untuk memilih teman dari aspek kuantitas bukan yang kualitas.⁸⁷ Dikarenakan pada usia remaja kecenderungan memiliki sikap

⁸⁷ Ibid, hal. 57

sosial yang suka bergaul dan membentuk kelompok-kelompok seusianya, jika ada yang kelompok pada bukan usianya ia cenderung untuk menolak.

Perkembangan pemahaman tentang Agama di usia remaja memiliki perbedaan yang mendalam dengan pemahaman Agama pada waktu pertama (0-7 tahun) dan waktu kedua (7-14 tahun). Pada usia ini pemahaman anak terhadap agama lebih kritis dalam menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh orang tua ataupun gurunya. Sebagai contohnya ia akan bertanya eksistensi Tuhan, lalu akan bertanya lagi apa kegunaan Agama dalam hidupnya. Pemahaman ini berkembang dalam kognitif mereka. Dengan demikian, perkembangan kognitif tentang Agama diusahakan agar Agama tidak hanya diketahui tetapi dipahami dan dihayati sehingga dapat menimbulkan keinginan besar untuk hidup sesuai dengan tuntunan Agama yang ia anut.

Perkembangan budi pekerti sejalan dengan perkembangan kognitif tentang Agama. Pada pemahamannya kognitif anak pada usia (14-21 tahun) akan berkembang sesuai dengan usianya seiring dengan perjalanan pembelajaran yang berlangsung. Peranan orang tua yang dapat diterapkan pada anak yaitu teladan. Teladan memiliki makna yang dalam, pada usia remaja demikian anak masih dalam kondisi labil, dengan kondisi labil anak akan butuh tempat untuk bersandar. Problem solving yang diberikan

orang tua akan lebih bermakna, karena kedekatan dalam hubungan yang erat. Salah satu Tujuan Pendidikan menurut Hasanudin Abdurakhman adalah memberikan bekal kepada anak kita agar mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab.⁸⁸

Ki Hadjar Dewantara memperhatikan pada usia ini terbentuknya budipekerti dan sosialnya dikarenakan pada usia ini anak yang tumbuh menjadi remaja mulai bisa merasakan perkembangan secara psikis dan sosialnya, sebagai contoh dalam masa psikis yaitu anak akan mulai merasakan bahwa ia telah tumbuh besar, rasa ego yang didapatkan mulai tinggi. Maka dari itu beberapa peneliti menyebutkan bahwa usia ini adalah masa yang labil, karena pikiran dan emosinya belum matang. Dengan belum matangnya pikiran dan emosinya maka budipekerti belum terbentuk dengan baik.

Dengan demikian, masa-masa anak menurut Ki Hadjar Dewantara memberikan peluang untuk bertumbuh pada masanya masing-masing, sesuai dengan usianya. Sehingga pembelajaran yang diajarkan oleh orang tua ataupun guru di sekolah dapat diterima dengan baik. Jika yang terjadi melakukan pembelajaran

⁸⁸ Hasanudin Abdurakhman, *Belajar, Sekolah, Sukses, Kaya: Melawan Miskin Pikiran 2*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2018), hal. 76

bukan diusianya, dikhawatirkan pembelajaran akan tidak dapat dilakukan.

Adapun yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai tatacara mendidik anak adalah menggunakan peralatan pendidikan. Yang dimaksud peralatan itu adalah alat-alat atau cara-cara mendidik anak, yaitu:

- a) Memberi contoh
- b) Pembiasaan
- c) Pengajaran
- d) Perintah
- e) Perilaku (laku)
- f) Pengalaman lahir dan batin

Berhubungan dengan alat atau cara mendidik yang dihubungkan dengan umur anak-anak, maka Ki Hajar Dewantara menyajikan pemakaian cara-caranya sesuai dengan kriteria umur, yaitu:

- a) Masa kanak-kanak menggunakan cara (a) memberi contoh dan (b) pembiasaan
- b) Masa ke-dua menggunakan cara (c) pengajaran dan (d) perintah

c) Masa ke-tiga menggunakan cara (e) perilaku dan (f) pengalaman lahir dan batin.⁸⁹

3) Kewajiban orang tua pada anak

Keluarga adalah persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dengan maksud untuk saling menyempurnakan. Selain itu, keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik.⁹⁰ Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Sebagai orang tua, tidak hanya sekedar membangun silaturahmi antar keluarga laki-laki dan perempuan, bukan juga hanya melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang. Selain itu, tugas orang tua menciptakan suasana proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak, baik di mata orang tua maupun masyarakat.

⁸⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), hal. 28-29

⁹⁰ M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak usia Dini*, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hal. 247

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa keluarga merupakan alam yang pertama bagi setiap anak. Menurutnya kewajiban kedua orang tua terdapat tiga peran, yaitu:⁹¹

a) Orang tua sebagai penuntun/guru

Menurut Ki Hadjar Dewantara sebagai bentuk tanggung jawab orang tua yaitu menjadi guru untuk anaknya sendiri, menjadi suatu kewajiban untuk orang tua untuk menjadi guru bagi anaknya. Orang tua akan melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anaknya.

Guru yang dimaksudkan bukan terikat formil seperti mengajar di sekolah, namun ada alasannya yaitu karena kesucian, kecintaan dan keikhlasan kepada anaknya sendiri.

b) Orang tua sebagai pengajar

Pada pernyataan ini, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa orang tua menjadi sebagai pengajar, tetapi dimaksudkan bukan sebagai pengganti guru di sekolah. Namun dijadikan sebagai pendukung, atau pembantu guru dalam pengajaran. Bukan hanya karena orang tua menitipkan anaknya di sekolah lalu tanggung jawab mendidik anak menjadi gugur.

⁹¹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Cet II, 1977), hal. 375-376

Dengan adanya kasus-kasus hari ini menyatakan bahwa orang tua hanya menitipkan anaknya di sekolah agar pintar dan cerdas, agaknya ini adalah pendapat yang salah, karena guru dan orang tua adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

c) Orang tua sebagai pemberi contoh

Dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa sebagai contoh ini lebih ditekankan kepada pengajar yang ada di sekolah. Tetapi lebih lanjut dijelaskan bahwa orang tua di rumah diberikan ruang untuk mengajarkan serta mencontohkan anak untuk terus berkembang dan menyempurnakan guna kemajuan bersama.

Dengan demikian, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa Kewajiban orang tua pada anak yaitu menjadi guru, pengajar serta menjadi tauladan bagi anaknya. Dengan menjadi guru, pengajar serta tauladan bagi anaknya, tidaklah mengherankan jika anak harus tumbuh dalam interaksi yang dekat dengan orang tua, karena kunci dari semua itu adalah komunikasi dan interaksi yang baik.

A. Analisis Temuan Penelitian

1. Konsep Pendidikan Keluarga Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara

Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh penting pada masanya dalam merumuskan serta penerapannya dalam

Pendidikan Keluarga. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Pendidikan keluarga merupakan Pendidikan awal yang diterima oleh anak, disana ditempa didikan untuk keilmuan, akhlak, dan adab. Mendidik anak, keteladanan, dan komunikasi yang interaktif adalah sebuah cara untuk menghasilkan pendidikan dalam keluarga yang baik; orang tua akan paham mendidik anak, anak akan paham bagaimana caranya untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Dengan demikian, penulis akan menyampaikan rumusan konsep Pendidikan Keluarga diantara kedua tokoh, yaitu:

Tabel 4.1

Aspek	Buya Hamka	Ki Hajar Dewantara
Pendidikan Keluarga	<p>Menurut pemikiran Hamka Pendidikan Keluarga adalah tempat persatuan antara orang tua dan anak, yang di dalamnya terdapat tanggung jawab orang tua untuk membesarkan, mengasuh, mendidik dan mengajarkan nilai kepemimpinan, mengarahkan anak untuk merdeka jdalam hidup, mendorong anak agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan membentuk anak supaya berguna untuk masyarakat.</p> <p>Menurut Buya Hamka, di dalam Alquran dan hadis Nabi perintah hormat kepada orang tua jauh lebih penting daripada perintah mendidik anak.</p> <p>Menurut Tafsir Buya Hamka pada Al Tahrir ayat 6,</p>	<p>Menurut Ki Hajar Dewantara adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan sosial, sehingga dikatakan bahwa keluarga itulah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan.</p>

	mendidik keluarga tidak cukup dengan iman saja, melainkan harus merealisasikan dalam kehidupan ditengah-tengah keluarga dengan cara taat kepada Allah dan Rasul-Nya.	
Cara mendidik anak	Bagi Buya Hamka, cara mendidik anak adalah dengan memberikan keteladanan, cara ini efektif untuk mempersiapkan anak dalam ibadah, membentuk akhlak dan membentuk mental. Adapun pendidikan yang keliru dari orang tua, yaitu: <i>Pertama</i> , anak-anak dididik menurut kemaun dari orang tuanya, <i>kedua</i> anak-anak dibiarkan tumbuh menurut bakatnya.	Menurut Ki Hajar Dewantara, cara mendidik anak harus disesuaikan dengan usia anak. Pada usia (0-7 tahun) mengedepankan pada memberikan contoh dan pembiasaan, pada usia (7-14 tahun) dengan cara pengajaran dan perintah, dan pada usia (14-21 tahun) lebih kepada perilaku dan pengalaman lahir & batin dari orang tua.
Kewajiban orang tua pada anak	Menurut Buya Hamka kewajiban orang tua pada anak adalah penguatan Pendidikan Agama guna untuk menyaring pengaruh baik dan buruk, bisa membedakan antara benar dan salah. Perannya sebagai pendidik bagi anaknya. Serta memperhatikan harta yang didapatkan orang tua, sebaiknya adalah harta yang suci dan halal, dan juga memberikan pendidikan kesederhanaan pada anak. Kewajiban selanjutnya adalah ketika anak balita diberikan (ASI) dan makanan yang bergizi, ketika sudah beranjak remaja diberikan pemahaman akal yang baik, dan ketika sudah menginjak dewasa dituntun untuk menentukan arah tujuan hidupnya.	Menurutnya kewajiban orang tua pada anak adalah menjadikan orang tua sebagai guru untuk anak, menjadikan orang tua sebagai pengajar yang membantu peran guru di sekolah, dan orang tua menjadi teladan bagi anaknya dalam tumbuh kembang, serta memberikan interaksi yang intens dalam berkomunikasi agar terjalin cinta dalam keluarga tersebut.

Karya-karya	Dari segi karya, Buya Hamka telah menuliskan banyak buku, tidak kurang dari 102 buku yang ia tulis semasa hidupnya. Dalam menulis buku ia tidak menuliskan Pendidikan Keluarga secara khusus dalam bukunya, namun terdapat bagian-bagian Pendidikan Keluarga di dalam bukunya seperti Falsafah Hidup Hidup dan Lembaga Hidup.	Dari karya yang Ki Hajar Dewantara, ia menuliskan buku tentang pendidikan, kebudayaan, kemasyarakatan dan politik. Dalam karya tersebut secara khusus Pendidikan Keluarga terdapat dalam buku Bagian Satu: Pendidikan.
-------------	---	--

Demikian, beberapa konsep tentang Pendidikan keluarga yang berhasil penulis temui dan teliti dalam beberapa bagan khusus guna memperjelas konsep Pendidikan Keluarga dari kedua tokoh Nasional ini.

2. Analisis Umum komparasi Pendidikan Keluarga Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara

Setelah menemukan hasil konsep pemikiran Pendidikan Keluarga kedua tokoh, penulis akan memberikan penilaian dari kedua tokoh ini mengenai Pendidikan Keluarga. Oleh karena itu komparasi pemikirannya adalah:

- a) Perbedaan mendasar terdapat pada latar belakang pendidikan yang dimiliki keduanya. Hamka merupakan tokoh agama yang terlahir dari keluarga ulama, ayahnya seorang ulama di lingkungan Minangkabau dikenal sebagai Haji Rasul. Sedangkan Ki Hajar Dewantara sendiri merupakan tokoh Pendidikan Nasional terlahir dari keluarga kraton, dengan

lingkungan Agama yang masih bersatu padu antara adat kepercayaan dan agama.

- b) Perbedaan Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara dalam landasan pendidikan mempunyai perbedaan yaitu Buya Hamka menggunakan Alquran, hadis dan pendapat para ulama sebagai landasannya, sedangkan Ki Hajar Dewantara sebagian besar menggunakan tokoh-tokoh besar pendidikan sebagai landasan berpikirnya.
- c) Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara sama-sama memiliki kecenderungan Pendidikan agama dan akhlak dalam mengajar.
- d) Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara menggunakan jenjang tertentu dalam mendidik anak sebagai perhatian, tidak bisa disamakan dalam mendidik anak. Khususnya Ki Hajar Dewantara menggunakan pola usia dalam pendidikannya.
- e) Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara memiliki persamaan persepsi mengenai pendidikan dan pengajaran yang utama adalah di rumah, sedangkan di sekolah hanyalah sebagai pembatunya saja.
- f) Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara memiliki persamaan persepsi dalam hal tujuan dari berkeluarga, yaitu sama-sama persiapan hidup untuk hidup di tengah-tengah masyarakat luas.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan tidak terlalu jauh berbeda, bahkan mendekati kesamaan. Yang menjadi titik perbedaan adalah latar belakang dari keduanya, Hamka dari lingkungan keluarga Ulama sedangkan Ki Hajar dari lingkungan keluarga kraton yang mengedepankan kejawen sebagai landasannya. Sehingga, Hamka belajar ke Timur untuk mendapatkan ilmu nya dan Ki Hajar belajar dari tokoh-tokoh Barat pada saat pengasingannya. Namun demikian, boleh jadi cara atau metode yang diterapkan keduanya berbeda dalam menghadapi masalah sosial dilingkungan masing-masing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Komparasi Konsep Pendidikan Keluarga Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Keluarga

a. Buya Hamka

Pemikiran Konsep Pendidikan Keluarga menurut Hamka adalah tempat orang tua bertanggung jawab terhadap anak untuk membesarkan, mengasuh, mendidik dan mengajarkan nilai kepemimpinan, mengarahkan anak untuk hidup merdeka dalam hidup, mendorong anak agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan membentuk anak agar berguna dalam tengah-tengah masyarakat. Dengan menggunakan metode pendidikan agar orang tua menjadi teladan bagi anaknya, serta mengajarkan pentingnya Pendidikan Agama sebagai landasan awal untuk menyaring baik dan buruk, dan juga memberikan pemahaman kepada orang tua agar mencari harta yang halal dan suci.

b. Ki Hajar Dewantara

Pemikiran Konsep Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara adalah memberikan pengertian kepada masyarakat luas bahwa keluarga adalah tempat untuk ditempanya kecerdasan budi pekerti dan sebagai persediaan menuju hidup di tengah-tengah masyarakat secara luas. Dengan memberikan cara mendidik anak disesuaikan dengan usia anak. Pada usia (0-7 tahun) mengedepankan pada memberikan contoh dan pembiasaan, pada usia (7-14 tahun) dengan cara pengajaran dan perintah, dan pada usia (14-21 tahun) lebih kepada perilaku dan pengalaman lahir & batin dari orang tua. Lebih dari itu, peran orang tua dalam keluarga sebagai guru, pengajar dan pemberi contoh bagi anak dan juga memberikan interaksi yang intens dalam berkomunikasi agar terjalin cinta kasih dalam keluarga.

2. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Keluarga

Persamaan Konsep pendidikan keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara menjadikan keluarga sebagai sarana pendidikan yang utama sebelum menuju hidup di tengah-tengah masyarakat, dan memberikan pemahaman bahwa sekolah bukanlah tempat pendidikan yang utama, melainkan keluarga. Keluarga merupakan tempat ditempanya budi pekerti anak. Dan sebagai orang tua dituntut untuk menjadi pengajar bagi anaknya dengan metode keteladanan, sehingga keteladanan diharapkan akan dapat dicontohkan oleh anak.

Dengan catatan orang tua diharuskan memiliki ilmu yang memadai sebelum mengajarkan dan mencontohkan kepada anak.

Perbedaannya terletak pada latar belakang pendidikan yang signifikan, Hamka merupakan seorang tokoh agama yang dilahirkan oleh keluarga Ulama di Minangkabau dengan kentalnya Pendidikan Agama disana, sedangkan Ki Hajar Dewantara adalah seorang putra keraton yang memiliki kekuasaan di Jogjakarta dengan Pendidikan Agama yang cenderung Islam-Kejawen. Dalam pencarian ilmu antara Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara juga memiliki perbedaan yaitu Buya Hamka yang mencari ilmu ketika Haji di Timur sedangkan Ki Hajar Dewantara mencari ilmu ketika dalam pengasingannya di Barat. Dengan demikian hasil dari pemikiran keduanya sedikit berbeda.

Selanjutnya dalam Metode pendidikan yang diajarkan oleh Hamka adalah tidak membatasi pola usia dalam pendidikannya, sedangkan Ki Hajar Dewantara memberikan pola usia dalam Pendidikannya disertai dengan caranya. Pada kewajiban orang tua pada anak Hamka memberikan pengertian bahwa orang tua perannya sebagai pendidik untuk penguatan Pendidikan Agama, sedangkan Ki Hajar Dewantara membagi kewajiban pada tiga peran yaitu sebagai guru, pengajar dan pemberi contoh bagi anaknya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi keluarga, pendidik ataupun instansi yang menangani pendidikan.

1. Bagi keluarga, Pendidikan keluarga merupakan hal terpenting sebelum membentuk keluarga yang baik. Keluarga yang paham dengan pendidikan keluarga diharapkan tidak terjadinya kasus perceraian, KDRT, anak yang tidak patuh terhadap orangtua, ataupun orang tua yang tidak menjalin hubungan baik dengan orang tua. Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan hal yang penting dipahami oleh seluruh Keluarga di dunia khususnya di Indonesia.
2. Dalam dunia Pendidikan keluarga perlu adanya kajian lebih lanjut untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan yang penulis teliti belum selesai, artinya akan masih banyak lagi penelitian-penelitian selanjutnya guna mengembangkan ilmu pendidikan mengenai Pendidikan Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ulwan, Dr. Abdullah Nashih. 2015. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Sukoarjo: Penerbit Al Andalus.
- Abdurakman, Hasanudin. 2018. *Belajar, Sekolah, Sukses, Kaya: Melawan Miskin Pikiran 2*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia
- Ahmadi, Abu. 1998. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al Maraghiy, Ahmad Musthafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 19*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar tak salah mendidik*. Jakarta: Al Huda.
- Aplikasi Ensiklopedi Hadits – Kitab 9 Imam
- Arief, Armai dan Busahdiar. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Wahana Kardofa.
- Aziz, Abdul. 2005. *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan era Globalisasi, Himmah, Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Vol. 6 No. 15, Januari-April 2005)
- BAB I Pasal 1 Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- BAB II Pasal 4 Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Busyairi, Badruzzaman. 2008. *Mengenang 100 Tahun Hamka*. Jakarta: YPI Al-Azhar.

Darajat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Deradjat, Zakiyah dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. cet IX.

Dewantara, Ki Hajar. 1977. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa. Cet II

Dewantara., Ki Hajar. 1961. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 4. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.

Fath, Amir Faishol. 2010. *The Unity of Alquran*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Fatmawaty, Riryn. *Memahami Psikologi Remaja*, Jurnal Reforma Vol. VI No. 01, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UNISLA.

Hamdanah. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Malang: Penerbit SETARA Press.

- Hamdanah. 2017. *Mengenal Psikologi Perkembangan dan Fase-fase perkembangan Manusia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamka, Irfan. 2014 *Ayah*. Jakarta: Republika
- Hamka, Rusyidi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Penerbit Noura
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar Juz XXI*. Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1984. *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Hamka. 1985. *Tafsir Al-Azhar: Juzu 28*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1998. *Tafsir Al Azhar: Juzu 27*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2014. *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit
- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasyim, Umar. 1980. *Anak Shaleh*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hermawan, Syaiful. 2020. *Ki Hadjar Dewantara: Putra Keraton Pahlawan Bangsa*. Jakarta: C-Klik Media
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. Ke-7. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ilyas, Muhamad, Didin Hafidhuddin dan Anung Al-Hamat. 2018. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Alquran*, Jurnal TAWAZUN (Volume 11 No. 1 Januari – Juni 2018)
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Jailani, M. Syahrani. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak usia Dini*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis Tarbawi: Hadis-hadis pendidikan*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Langgulang, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra. Cet-3
- Langgulang, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Musyafa, Haidar. 2017. *Ki Hadjar: Sebuah Memoar*. Tangerang Selatan: Pustaka Iman.
- Nafilah, Laeli. 2011. “*Konsep Pendidik Menurut Buya Hamka (Telaah buku “Lembaga Hidup” Karya Hamka)*” Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta
- Natsir, KH. Bachtiar. 2016. *Masuk Surga Sekeluarga*. Jakarta: AQL Pustaka
- Nazaruddin. 2019. *Pendidikan Keluarga menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan Islam*. Palembang: CV. Amanah.
- Nihayah, Ulin. 2015. “*Mengembangkan Potensi Anak: Anantara mengembangkan bakat dan Eksploitasi*”, SAWWA – volume 10, Nomor 2, April 2015
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noor, Farried Ma’ruf. 1983. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*. Bandung: PT Al-Maarif.
- Puspitawati, Harien. 2013. *Konsep dan teori keluarga*. Bogor: PT IPB Press.
- Raharjo, Suparto. 2012. *Ki Hajar Dewantara: Biografi Singkat 1880 – 1959*. Jogjakarta: Garasi
- Raharjo, Suparto. 2009. *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi House Of Book.
- Rakhmat, J. 1996. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: Srigunting.

- S, Yuniali N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Shidiq, Sapiudin. 2008. *Pendidikan Menurut Buya Hamka, Tahdzib Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II, No. 2 Juli
- Shihab M. Quraish. 2003. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hari. cet-1
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keseraian Alquran Volume. 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Lentera Alquran: Kisah dan Hikmah kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab: makna, tujuan dan pelajaran dari surah-surah Alquran, buku 4*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Al-Lubab: makna, tujuan dan pelajaran dari surah-surah Alquran, buku 3*. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2014. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan pelajaran dari surah-surah Al-Quran, jilid 4* Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, Najeela. 2017. *Keluarga Kita Mencintai dengan lebih baik*. Ciputat: Buah hati
- Soeratman, Darsiti. 1985. *Ki Hajar Dewantara, Depdikbud*. Jakarta: Depdikbud.
- Soetrisno, Eddy. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia.
- Srifariyati. 2016. "*Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*." *Madaniyah*, vol. 6, no. 2, Aug. 2016

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suma, Muhammad Amin. 2004. *Hukum keluarga Islam di Dunia Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

TEMPO. 2013. *Seri Buku Agus Salim*. Jakarta: KPG (kepustakaan Populer Gramedia)

https://news.detik.com/berita/d-4034739/kesal-tak-diberi-uang-anak-aniaya-ibu-kandung-di-ciracas?_ga=2.143397749.1795375904.1594700585-1694305485.1593589485

<https://tirto.id/kasus-tawuran-pelajar-kpai-orang-tua-punya-kontrol-lebih-cYtG>

https://www.canr.msu.edu/news/is_your_family_strong

<https://www.hadits.id/makna-setiap-anak-terlahir-dalam-keadaan-fitrah---.SyFWvT-AfFz>

<https://historia.id/agama/articles/ramadan-hamka-di-penjara-DB8E5>

<https://aktual.com/didiklah-anakmu-tiga-hal/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Gelar Reka Putra

NIM : 2018920008

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 20 Oktober 1994

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Villa Bintaro Indah Blok C6 No.2 RT.002/01 Jombang -
Ciputat

Riwayat Pendidikan : 1. MI Soebono Mantofani, Tahun 2000-2006

2. MTs Soebono Mantofani, Tahun 2006-2009

3. SMK Yadika 5 Pondok Aren, Tahun 2009-2012

4. S-1 Pendidikan Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Jakarta

5. S-2 Diterima di Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Prodi Magister Studi Islam